

**TEOLOGI ADAT *KALANG OBONG* DI DESA LUMANSARI
KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL DENGAN
PENDEKATAN FILSAFAT JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



Disusun Oleh:

LESTYOWATI

NIM: 1704016067

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lestyowati

NIM :1704016067

Jurusan :Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas :Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Teologi Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan
Gemuh Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Filsafat Jawa

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini hasil kerja saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab serta tidak berisi karya orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai panduan serta rujukan. Demikian skripsi ini yang berisi informasi dari berbagai narasumber dan informasi dari refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 25 November 2022



Lestyowati

1704016067

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

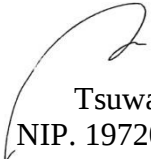
LESTYOWATI

NIM: 1704016067

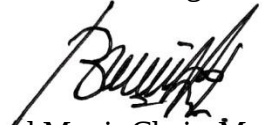
Semarang, 25 November 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

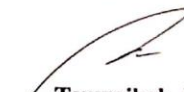
Skripsi saudara Lestyowati dengan NIM: 1704016067 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

26 Desember 2022

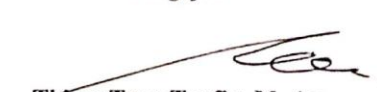
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Dekan Fakultas/
Ketua Sidang
Muhafom, M. Ag
NIP: 196906021997031002

Pembimbing I


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

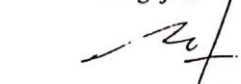
Penguji I


Thiyas Tono Taufiq, M. Ag
NIP. 199212012019031013

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

Penguji II


Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang


Tri Utami Oktafiani, M. Phil
NIP: 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

Nomor : -
Lamp : 1 hlm
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

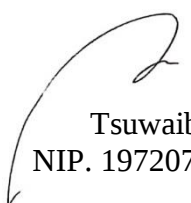
Nama : Lestyowati
NIM : 1704016067
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : *Teologi Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan Pendekatan Filsafat Jawa*

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

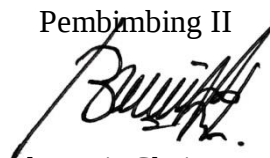
Semarang, 25 November 2022

Pembimbing I



Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

MOTTO

॥ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ ॥

Gusti Paring Dalan Kanggo Uwong sing Gelem Ndalan

Tuhan memberi jalan untuk manusia yang mau mengikuti jalan kebenaran

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, yang telah diselesaikan skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Ibu Juriyah dan Bapak Hasyim selaku kedua orang tua saya yang tercinta yang senantiasa selalu memberikan *suport* dan doa, yang selalu mendukung dan memberikan arahan akan proses saya.
2. Ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku dosen pembimbing telah membimbing penulisan skripsi ini hingga akhir.
3. Teman-teman kelas AFI C angkatan 2017, terimakasih karena telah menjadi penyemangat saat belajar maupun diskusi, terimakasih untu pengalaman serta suka duka saat didalam kelas.
4. Kakak saya Badriyah, Triyono dan Sutresno, terimakasih atas dukungan serta doa dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kakak saya Ibnu Ngaziz S.E, terimakasih atas doa dan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman kelas saya Siti Musyarofah S.Ag, terima kasih bantuan-bantuan serta pegeditan dalam pembuatan skripsi saya.
7. Teman saya Muhammad Fahrudin S.Kom, terima kasih atas bantuan pengeditan skripsi saya.
8. Keluarga besar UKM PSHT UIN Walisongo Semarang serta Leting 2019 yang berangotakan (Anjani, Ana, Devi, Elsa, Halimah, Ida, Lulu, Nandina, Rike, Sonia, Ulfa, Ahmadi, Afif, Anang, Erik, Fanani, Faiz, Fauzan, Musa, Ridwan, Sam'ani, Sidiq, Jakori). Terimakasih atas pengalaman serta lika-liku saat latihan maupun saat diluar latihan akan kebersamaan, serta pelajaran terimakasih atas organisasi ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha penguasa dan maha penyayang, atas taufiq dan hidayahnya maka penelitian dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Teologi Adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Filsafat Jawa”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari banyak pihak, sehingga dapat diselesaikan untuk penyusunan, untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku pembimbing II yang telah membimbing penulisan ini dengan kesabaran serta memberikan arahan secara mendetail sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku wali dosen penulis
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Djadi, Bapak Ngarsin dan keluarga. Selaku keluarga serta sesepuh di Desa Lumansari yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.

8. Bapak Sanuri selaku kepala Desa Lumansari serta staf yang sudah mengizinkan melakukan penelitian di Desa Lumansari.

Semarang, 25 November 2022



Lestyowati

1704016067

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR TABEL	xiii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
BAB II	15
TEOLOGI DAN FILSAFAT JAWA.....	15
A. Teologi	15
1. Pengertian Teologi.....	15
2. Peran Teologi	20
3. Kaitan antara Teologi dengan Budaya.....	20
B. Filsafat Jawa.....	23
1. Pengertian Filsafat Jawa	23
2. Fungsi Filsafat Jawa	30
BAB III.....	32
UPACARA KALANG OBONG DI DESA LUMANSARI KABUPATEN KENDAL	32
A. Profil Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.....	32

1. Profil Desa Lumansari	32
2. Kondisi Geografis.....	35
3. Tradisi Adat di Desa Lumansari.....	39
B. Upacara Adat <i>Kalang Obong</i> di Desa Lumansari.....	42
1. Sejarah <i>Kalang Obong</i> dan Orang <i>Kalang</i>	42
2. Tujuan Diadakan Upacara Adat <i>Kalang Obong</i>	53
3. Pemahaman Warga Desa Lumansari Mengenai Adat <i>Kalang Obong</i>	55
BAB IV	58
ANALISIS FILSAFAT JAWA TERHADAP TEOLOGI ADAT <i>KALANG OBONG</i>	58
A. Konsep Teologi Adat <i>Kalang Obong</i> di Desa Lumansari	58
B. Pendekatan Filsafat Jawa pada Upacara Adat <i>Kalang Obong</i>	68
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Lumansari	36
Gambar 3. 2 Peta Kecamatan	36
Gambar 6. 1 Foto bersama Kades dan Staf di Desa Lumansari	92
Gambar 6. 2 Struktur Organisasi Desa Lumansari	92
Gambar 6. 3 Peta Desa Lumansari	92
Gambar 6. 4 wawancara dengan warga	93
Gambar 6. 5 Boneka Pengantin dan Sesaji dalam upacara Nglepas dan Sontengan	94
Gambar 6. 6 Prosesi Nyangoni dan aweh mangan	94
Gambar 6. 7 Peletakan boneka setelah upacara.....	95
Gambar 6. 8 upacara Ngelepas	95
Gambar 6. 9 Boneka dan sesaji sebelum dibakar	96
Gambar 6. 10 Rumah dan sesaji siap untuk dibakar	96
Gambar 6. 11 Pembakaran sesaji dan rumah- rumahan.....	96
Gambar 6. 12 Pembakaran	97
Gambar 6. 13 Pembakaran	97
Gambar 6. 14 Pembakaran	97

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Banyaknya Tempat Peribadatan.....	39
Table 3. 2 Penyebaran Masyarakat Kalang	53

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Latin	Arab	Latin	Arab
T	ط	A	ا
Z	ظ	B	ب
'	ع	T	ت
G	غ	S	ث
F	ف	J	ج
Q	ق	H	ح
K	ك	Kh	خ
L	ل	D	د
M	م	Z	ذ
N	ن	R	ر
W	و	Z	ز
H	ه	S	س
'	ء	Sy	ش
Y	ي	S	ص
		D	ض

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan Wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
------	------	-------

أَوْ	<i>Fathah dan Alif / ya'</i>	Au
أَيَّ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ai
إِي	<i>Dhammah dan Wawu</i>	Iy

d. Ta' Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

ABSTRAK

Masyarakat *Kalang* dari dahulu sampai sekarang masih mempertahankan tradisi upacara kematian yang khas. Dalam upacara tersebut dilakukan membakar *pengantin* atau boneka tiruan yang menyerupai jenazah dari almarhum. Masyarakat *Kalang* menyebut dengan istilah *Kalang Obong*. Terkait dengan tradisi tersebut muncul permasalahan yang menarik untuk diteliti: Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Upacara kalang obong ini masih dilakukan dengan ditandai 1 tahun kematian dari masyarakat desa dengan tujuan untuk menghormati arwah orang meninggal dan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua yang telah merawat dari kecil hingga menginjak dewasa, namun disisi lain juga untuk menjalankan mandat dari orang tua untuk dilakukannya penghormatan upacara kematian dengan adat kalang obong (2) Upacara *Kalang Obong* yang dilakukan di Desa Lumansari dilaksanakan ketika ada orang kalang yang meninggal tepatnya dilaksanakan hari ke-7 setelah meninggalnya orang Kalang, ini merupakan salah satu tradisi kejawen yang keberadaannya masih ada di Desa Lumansari Kabupaten Kendal. Fenomena tersebut menjadikan sebuah tradisi yang masih ada hingga kini dan menjadikan bukti kepada generasi muda mengenai tradisi *obong* yang sudah diwariskan secara turun temurun, dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa keturunan kalang yang tidak melaksanakan upacara *obong* dikarenakan salah satu orang tua mereka bukan keturunan orang kalang sehingga anak-anak mereka ikut ayah atau ibu yang bukan keturunan Kalang. Upacara *Kalang Obong* ini masih dilakukan dengan ditandai 1 tahun kematian dari masyarakat desa dengan tujuan untuk menghormati arwah orang meninggal dan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua yang telah merawat dari kecil hingga menginjak dewasa, namun disisi lain juga untuk menjalankan mandat dari orang tua untuk dilakukannya penghormatan upacara kematian dengan adat *Kalang Obong*. Dalam acara pelaksanaan kalang kobong sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari Agama Hindu tetapi setelah masuknya Islam perlahan masyarakat *Kalang* mencampurkan ke dalam tradisi ajaran Islam dengan diterapkannya bacaan tahlil, yasin, dan doa ke dalam prosesi *obong*. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya. *Kalang Obong* dilakukan dengan melakukan pembakaran perabotan maupun pakaian dari orang yang sudah meninggal untuk mensucikan arwah orang yang meninggal tersebut.

Kata Kunci: *Teologi, Tradisi, Masyarakat Kalang, Kepercayaan, Filsafat J*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian dilihat dari segi teologi adalah roh manusia yang keluar dari tubuh dan pergi ke alam lain saat manusia meninggal. Dengan adanya bukti empiris yang dapat mereka dan orang lain dilihat dan pikiran dengan logis, membuat resah apa yang telah percayai tersebut. Adanya pemahaman yang mengatakan bahwa kematian adalah akhir dari eksistensi manusia.¹

Kematian menurut teologi Islam khususnya dalam Al-Quran adalah terpisahnya antara dua hal yakni jasad manusia dan ruh. Sedangkan hidup adalah pertemuan antara jasad dan ruh yang dikirim oleh Allah swt dari langit Arsy'. sehingga semua yang hidup pasti mengalami kejadian kematian sebagai mana firman Allah yang tertuang dalam surat Al- Ankabut ayat 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami, kamu dikembalikan.(QS. Al-Ankabut: 57)

Kematian merupakan suatu kodrat yang tidak terlepas dari setiap manusia. Sudah dijelaskan oleh Al-Quran dan Hadis terkait kematian, dan apa yang harus dipersiapkan oleh manusia dalam hidupnya sebagai proses menghadapi kematian. Kematian sendiri sebagai sesuatu yang pasti bagi manusia dan semua makhluk hidup. Kematian sendiri ialah terputusnya

¹ Alchossa Frantony, *Kematian dan Eskatologi*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, (Yogyakarta, 2018), h. 1-2

hubungan ruh dengan badan, perpisahan antara keduanya, pergantian kesadaran maupun keadaan dan perpindahan dari alam satu ke alam lain.²

Kematian menurut filosofi Islam, ialah perpisahan antara ruh dan jasad, perpindahan alam ke akhirat. Oleh karenanya kematian itu belum berakhir karena ada tanggung jawab atas perbuatan manusia selama semasa hidupnya. *Al-Kindi*, berbicara tentang kematian karena orang yang mati pasti berpisah antara ruh dan badannya. Ruh bersifat kekal sedangkan tidak hancur seperti badan, karena substansinya berasal dari Tuhan. Ia adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan, selama didalam badan ruh tidak memiliki kebebasan yang sempurna dari pengetahuan yang tidak sempurna, hanya setelah berpisah dengan badan ruh memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya yang sesungguhnya. *Al-Farabi*, mengatakan bahwa kematian itu adalah kepastian akan hancurnya jasad, sedangkan jiwa tidak akan hancur karena jiwa manusia itu berasal dari alam Ilahi. Jiwa yang kekal adalah jiwa fadilah yaitu jiwa yang berbuat baik yang dapat melepaskan diri dari ikatan jasmani dan jiwanya tidak hancur dengan hancurnya badan.³

Meninggalkan dunia berarti berpisahannya kepada orang-orang yang dicintai dan diandalkan, namun ketakutan tersebut harus dilawan karena keyakinan akan realitas objektif yang menanti di sebarang kematian. Oleh sebab itu kematian bukan sebuah tragedi melainkan peralihan jiwa dari dunia spasio-temporal ke kehidupan yang baru dalam bentuk konkret yang tidak dapat dibayangkan.⁴ Sejalan juga dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi “Dunia ini tak lain hanyalah seperti setetes air laut di tengah samudera”, kematian perlu kita kaji eksistensinya agar tidak mengecewakan realitas objektif di sebarang kematian.

² Hilman Mulyana, *Kematian Perspektif Kitab Haqaiq Al-Tafsir*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 1-2

³ Irfan Salim, *Al-Qalam*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten Serang, Vol. 29, No. 2. 2016, h. 8-9

Banyak upacara kematian di dalam Indonesia di setiap suku pelaksanaannya juga berbeda-beda, seperti upacara Ngaben di Bali. Upacara ngaben disebut dengan *Pitra Yadnya* yang ditunjukkan oleh roh leluhur, pada intinya upacara ini untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara Ngaben upacara untuk mensucikan roh leluhur yang sudah meninggal. Menurut kepercayaan (Bali) tubuh manusia meliputi lima elemen, yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa. Elemen ini disebut dengan “*Panca Maha Bhuta*” pada saat meninggal ke semua elemen ini akan menyatu dan kembali ke asalnya dan badan halus akan yang berupa roh akan melepaskan atau meninggalkan badan kasar yang akan disucikan pada saat ngaben.⁵

Di Tana Toraja juga ada tradisi kematian yang dinamakan upacara *Ma'nene* (Tradisi penghormatan leluhur), tradisi ini memiliki ritualisme yang sangat panjang dan biaya yang begitu besar. Tradisi ini bukan hanya membersihkan jasad dan memakaikan baju baru, ritual ini sangatlah sakral menurut masyarakat Toraja. Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antara anggota keluarga bagi masyarakat toraja. Ritual ini juga memperkenalkan anggota baru dengan leluhurnya. Prosesi dari ritual ini adalah dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke Patane (Kuburan keluarga yang berbentuk rumah kecil) keluarga mengambil jasad untuk dibersihkan dan dipakaikan baju baru. Setelah pakaian baru terpasang kemudian jasad akan dibungkus dan dikembalikan lagi ke Patane.⁶

Di Kabupaten Kendal sendiri tepatnya di Desa Lumansari masih mempertahankan kebudayaan yang diwariskan yaitu tradisi *Kalang Obong* (Pembakaran boneka yang berbentuk orang dan barang-barang yang dimiliki jenazah). Ritual ini dilakukan 7 hari, 1 tahun setelah kepergian sang jenazah.

⁵ Ernati, *Upacara Ngaben di Desa Rama Agung*, Bengkulu Utara, Vol. 4 No. 2, November 2018, h. 2

⁶ Rudy Gunawan dan Merina, *Tradisi Ma'anene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja*, Jakarta, Vol 4 No. 2, 2018, h. 1-6

Ritual ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Kalang bahkan ritual ini sangatlah sakral. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir pada sang jenazah agar ditempatkan di surga. Adat *Kalang Obong* hampir mirip dengan upacara ngaben di Bali, hanya saja perbedaan jasad yang di bakar (Bali) sedangkan Orang Kalang (Boneka sebagai pengganti sang jasad). Orang kalang di Kendal tersebar di beberapa daerah, bahkan masyarakat Kendal sepenuhnya kurang mengetahuinya. Bahkan masyarakat Kendal belum mengenal siapa itu orang kalang, orang kalang pada umumnya sama seperti masyarakat Kendal umumnya, mereka juga bekerja di ladang, berdagang dan buruh kayu juga. yang menjadi pembeda kepada masyarakat lain adalah dengan adat *Kalang Obong* (ritual kematian) bagi masyarakat Kalang ritual itu sangatlah penting dan sakral. Jika dilihat dari perbedaan pemakaman pada masyarakat kalang dengan masyarakat lain cukup berbeda, jika pada umumnya kematian dilakukan dengan memberikan doa dan tahlilan selama 7 hari, namun ada perbedaan pada masyarakat kalang. Masyarakat Kalang tidak hanya sampai pemakaman saja, namun masih ada banyak ritual-ritual yang harus dilakukan oleh orang kalang dan sering menyebutnya dengan ritual Obong.⁷

Ritual kematian dalam Jawa sendiri merupakan bentuk atau makna penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, selain penghormatan terakhir juga mendoakan untuk sang jenazah. Ritual ini biasanya 7 hari setelah meninggalnya atau 1 tahun setelah meninggalnya jenazah. Kematian dalam kebudayaan apa pun hampir semua disikapi dengan ritualisasi, ada beberapa alasan seperti halnya didalam kepercayaan Jawa menganggap kematian sama halnya buakn dari bentuk akhir dari kehidupan. Kematian dianggap sebagai sudut pandang dan pengertian yang berbeda-beda oleh

⁷ Melita Daning, *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 3-18

setiap orang seperti ketakutan, kecemasan dan lain sebagainya.⁸ Dasar budaya jawa sering juga disebut dengan istilah kejawen yang memuat teologi, falsafah kehidupan, kosmologi, metafisika dan antropologi. Kejawen merupakan ciri khas dari ritual tertentu yang ada di Indonesia yang termasuk di dalamnya ada upacara kematian.

Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai sesuatu yang baru melainkan orang yang mati diangkat lebih tinggi dari orang yang masih hidup. Kematian dalam kebudayaan jawa hampir semua dianggap mempunyai makna. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati maka ada penguburan yang disertai doa-doa, sesaji dan selamatan. Didalam masyarakat jawa juga melahirkan ziarah atau tilik kubur. Hal ini semakin menguatkan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian sendiri adalah sebuah misteri yang tidak dapat diungkapkan dan tidak terelakan, fenomena ini hanya bisa dibicarakan dalam skala ketaatan iman dan kepercayaan. Masyarakat jawa khususnya dalam pengertian ini dapat dilihat dari mempercayai dari adanya dunia lain sesudah mati.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai makna filsafat jawa tradisi Kalang Obong penting untuk dilakukan, sebab prosesi yang khas juga mencerminkan konsep yang khas tentang kematian. Penelitian berjudul Teologi Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan pendekatan Filsafat Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teologi adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari?
2. Bagaimana pendekatan Filsafat Jawa dalam adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari?

⁸ Ari Abi Aufa, *Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa*, IAIN Sunan Giri Bojonegoro, Vol 1 No. 1, 2017, h. 1-2

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui teologi Adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari.
2. Guna mengetahui pendekatan Filsafat Jawa dalam adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris:
 - a. Memberikan pengetahuan tentang adat kalang obong yang ada di Kabupaten Kendal dapat melestarikan.
 - b. Memberikan pemahaman tentang Tradisi Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Ngemuh.
 - c. Memberikan pengetahuan dan bahan pustaka terutama dalam tradisi sehingga dapat berguna sebagai rujukan kajian social kebudayaan terutama bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Aqidan dan Filsafat Islam.
 - d. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan informasi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan tentang penelitian ini.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai Tradisi *Kalang Obong* di Desa Lumansari Kecamatan Ngemuh.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip bagi Desa Lumansari agar memudahkan mendapatkan informasi mengenai *Kalang Obong* jika ada peneliti yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan riset di atas adalah:

Pertama, skripsi Novi Ariska Putri (2019), berjudul “*Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik*” yang diajukan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini mengemukakan bahwa bentuk dan makna sesuatu ekspresi tradisi obong oleh masyarakat Kalang di Desa Montonsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Satuan ekspresi ini menunjukkan adanya keterkaitan bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa etnolinguistik. Data dalam pendekatan ini adalah satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi obong. Fokus masalah yang diambil penelitian ini adalah ekspresi obong ini pada bentuk satuan ekspresi berupa kata dan frasa serta makna yang terdapat pada satuan ekspresi tradisi obong yaitu makna leksikal dan makna kultural.⁹ Dalam penelitian ini belum sama sekali menyinggung filosofinya di Desa Montongsari Kabupaten Kendal.

Kedua, skripsi Daning Melita (2015), berjudul “*Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*” yang diajukan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini mengemukakan bahwa masyarakat Bumiayu pada umumnya ritual yang digunakan adalah ritual obong, (ritual obong sering juga disebut dengan ritual kematian). Hal ini dikarenakan ritual ini dilakukan ketika ada orang yang meninggal, dilakukan karena untuk memberikan bekal dan penghormatan terahir kepada orang yang telah meninggal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, subjek utamanya adalah masyarakat kalang sendiri dan dukun yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dalam penelitian ini

⁹ Putri Novi Ariska, *Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 6

adalah (1) Mengetahui pandangan orang kalang terhadap kematian, (2) Mengetahui prosesi ritual obong, (3) Mengetahui fungsi dari ritual obong yang dilakukan oleh orang kalang di Desa Bumiayu.¹⁰ Penelitian ini belum menyinggung teologis dan filosofis dalam ritual obong yang ada di Desa Lumansari.

Ketiga, tesis Inayatul Azizah (2017), berjudul “*Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*” yang diajukan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, tesis ini bertujuan untuk mengungkap makna dari ungkapan dalam suatu tradisi kematian yaitu upacara obong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data berupa ungkapan meliputi istilah-istilah ritual, juga menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman badaniyah yang berasal dari pengalaman mata, pengalaman tubuh, pengalaman rasa, pengalaman social dan budaya.¹¹

Keempat, penelitian Adelia Januarto (2019) berjudul “Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia” yang diterbitkan di *Jurnal uns/prosisingsemantiks*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, D.I. Yogyakarta. Menjelaskan pemahaman atau pola pikir masyarakat muslim di Indonesia terhadap konsep kematian. Berdasarkan pola-pola data, hasil peneleitian mengungkapkan bahwa para pemeluk Islam di Indonesia memandang kematian umumnya dipahami bukan sebagai kematian, pemahaman ini terungkap dari konseptualisasi yang menggambarkan orang meninggal dipandang sebagai masih hidup. Di samping relativitas terhadap konsep

¹⁰ Melita Daning, *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 8

¹¹ Inayatul Azizah, Tesis, *Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2017, h. 16

kematian, konseptualisasi terhadap kematian ini juga bervariasi secara kontekstual seperti dalam ranah agama. Sebagai contoh, agama Hindu dan Buddha mempercayai adanya reinkarnasi, kematian dipandang sebagai prosesi dari siklus perjalanan manusia sebelum ia kembali dilahirkan di dunia.¹²

Dari penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai tradisi Kalang Obong di Desa Lumansari, dengan menggunakan analisis perspektif Filsafat Jawa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan baik dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.¹³ Dalam metode penelitian dikemukakan metode yang digunakan untuk membahas pokok masalah yang sesuai dengan jenis-jenis penelitian, apakah penelitian kuantitatif atau kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴

Penelitian ini dilakukan dengan cara studi lapangan yang relevan dengan pokok inti, agar laporan ini memenuhi kriteria sebagai laporan ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Penulisan skripsi ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk meneliti Tradisi *Kalang Obong* di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh (Analisis Filsafat Jawa), ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Karena yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, meliputi wawancara langsung,

¹² Adelia Januarto, *Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia*, Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta, 2019), h. 8

¹³ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, h. 1

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2

dokumentasi foto, serta dokumen-dokumen pribadi.¹⁵ Jenis penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk memahami makna adat kalang dan masyarakatnya. Proses penelitian ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data.¹⁶ Dalam hal ini peneliti berusaha memahami untuk menggambarkan apa yang dipahami oleh peneliti.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Hal terpenting dalam penelitian adalah mencari data hasil penelitian, tergantung pada hasil datanya. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang dijadikan sumber informasi atau data, yaitu sumber utama dan sumber pendukung.

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang ditelitinya, data primer sendiri berupa informasi dan hal-hal penting yang didapat oleh peneliti.¹⁷ Dalam penelitian ini fokusnya adalah Teologi Adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Sumber data primer berasal dari buku Sri Wintala Achmad yang berjudul *Filsafat Jawa*. Heniy Astiyanto yang berjudul *Filsafat Jawa (Menggali Butir-butir Kearifan Lokal)*. Yusak Tridarmanto dan Kees de Jong yang berjudul *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan, data yang dapat dijadikan sebagai acuan pendukung data pokok. Data ini didapat dari sumber buku-

¹⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 8-9

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 224

buku, tesis, hasil survai lapangan.¹⁸ Data ini digunakan sebagai pelengkap data primer yang menjadi penjelas dalam informasi untuk memecahkan masalah yang ada saat penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku Setia Nala Andrian yang berjudul *Orang-orang Kalang*. Agus Aris Munandar, Aditya Revianur, Deny Yudo Wahyudi yang berjudul *Tuha Kalang (Orang Kalang dalam Kebudayaan Jawa)*. Heri Santoso yang berjudul *Berfilsafat ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*. Dr. Damardjati Supadjar yang berjudul *Nawang Sari*.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lumansari Kecamatan Ngemuh Kabupaten Kendal, alasan mengambil tempat tersebut karena penelitian ini mengenai *Kalang Obong*, karena tradisi ini salah satu di Desa Lumansari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Agustus 2022

4. Metode Pengumpulan Data

a) Metode wawancara

Wawancara bisa dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan wawancara dan narasumber.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan, seperti warga desa Lumansari. Di sini peneliti mempersiapkan pertanyaan yang sama pada setiap narasumber hanya saja pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan alur pembicaraan antara peneliti dan narasumber, karena pengetahuan setiap narasumber mengenai *Kalang Obong* berbeda tergantung pada pengetahuan narasumber. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat tersebut yaitu Mbah Kubro selaku yang

¹⁸ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), h. 85

¹⁹ D Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h. 180

memimpin upacara adat berlangsung serta tokoh masyarakat Desa Lumansari maupun kades Desa.

b) Observasi

Selain wawancara observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data selanjutnya dalam metode penelitian kualitatif. Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra baik penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab setiap masalah. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau susunan tertentu serta perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai pandangan masyarakat Desa Lumansari dengan Teologi Adat *Kalang Obong*, dengan perspektif Filsafat Jawa meliputi hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui karakter masyarakat Desa Lumansari dan informasi mengenai budaya *Kalang Obong*. Penulis akan mengabadikan observasi menggunakan dokumentasi untuk mengungkap fakta yang berkaitan, penulis melakukan pengamatan serta ikut serta dalam berlangsungnya tradisi *Kalang Obong* tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan bukti nyata sebagai gambaran dari penelitian yang dilakukan, seperti foto, data dan lain-lain. Sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan sumber data adalah:

²⁰ M. Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif" (Materi kuliah metodologi penelitian PPs), UIN Maliki Malang, 2011, h. 3

- 1) Dapat mengetahui bagaimana prosesi tradisi Kalang Obong maka sumber datanya yang diambil dari data wawancara terhadap narasumber.
- 2) Data mengenai Desa Lumansari, struktur pemerintahan dll didapatkan dari arsip Desa Lumansari.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”²¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian serta analisis dilakukan secara berulang-ulang. Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan analisis deskriptif dan diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan dengan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan satu dengan yang lainnya.²²

Data yang telah dikumpulkan dan di analisis, kemudian ditarik pengertian-pengertian serta diberi kesimpulan. Penulis menggunakan analisis data melalui pendekatan Filsafat Jawa sebagai bahan untuk menafsirkan dan mencari tahu makna disetiap prosesi maupun di luar prosesi tradisi *kalang obong*.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, dalam setiap bab menerangkan muatan isi satu dengan yang lainya dan saling melengkapi. Skripsi ini

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 245

²² Firman, *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP, Universitas Negeri Padang, 2018, h. 3

disusun berdasarkan sistematika sedemikian rupa agar dapat menggambarkan kearah mana tujuan tulisan ini.

Bab pertama berisikan pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Selanjutnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama mempunyai fungsi sebagai awalan atau pengantar dan pedoman untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab kedua menjelaskan mengenai Teologi dan Filsafat Jawa. Dalam bab ini lebih merinci tentang bagaimana peran teologi dalam tradisi serta fungsi filsafat jawa. Lalu membahas tentang kaitan Teologi dengan Budaya.

Bab ketiga menggambarkan dan menjelaskan tentang Upacara Kalang Obong di Desa Lumansari Kabupaten Kendal. Dalam bab ini akan menjelaskan mulai dari profil Desa Lumansari, kondisi geografis Desa serta bagaimana tradisi adat di Desa Lumansari, tujuan diadakanya upacara adat kalang obong dan bagaimana respon maupun pemahaman warga akan tradisi kalang obong.

Bab keempat memaparkan inti dari penelitian, bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang ada. Bab ini akan menjelaskan secara detail analisis filsafat terhadap teologi adat kalang obong mulai dari konsep teologi adat serta pendekatan filsafat jawa pada upacara adat kalang obong.

Bab kelima menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil dari analisis penulis secara keseluruhan serta saran yang diharapkan dapat memberikan dukungan maupun perbaikan pada skripsi ini agar kedepanya bisa lebih baik dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TEOLOGI DAN FILSAFAT JAWA

A. Teologi

1. Pengertian Teologi

Akulturasi merupakan keyakinan yang dipegang seseorang terhadap yang telah diimani, beriman tidak akan lepas pada pengalaman sehari-hari. *Theology of Culture* merupakan gambaran yang merujuk pada teologi budaya. Agama merupakan pencipta akan roh manusia atau petunjuk ilahi, agama tidak hanya didasarkan pada pengalaman spiritual manusia melainkan petunjuk ilahi dan tidak setiap pengalaman sepirtual adalah agama.¹

Agama dan budaya melingkupi ruang dan waktu yang hadir dalam kehidupan, tindakan Tuhan yang bersingungan dengan budaya yang memiliki arti agama dan budaya tidak bisa dipisahkan.² Hal ini mendasarkan pengalaman ilahi sebagai titik tolak iman.

Pemahaman atas segala sesuatu ialah pengalaman yang bersangkutan pada suatu identitas. Semua itu merupakan dari ayat-ayat Tuhan yang diobjektifikasi dengan lautan sebagai tinta dan ranting sebagai pena. Konsepsi akan Ketuhanan yaitu tauhid, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-ikhlas. Ketuhanan yang hidup yaitu hidup kalbu oleh ayat-ayat Allah.³

Secara bahasa, teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari *theos* dan *logos*. *Theos* dalam bahasa Yunani adalah Tuhan sedangkan *logos* berarti ilmu (kata). Teologi bisa diartikan sebagai membicarakan yang Esa atau ketuhanan. Di buku *Teologi Islam* Harun Nasution mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran

¹ Paul Tillich, *Theology of Culture*, (London: Oxford University Press, 1968), h. 22

² Paul Tillich, *Theology of Culture*, h. 47

³ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari (Butir-butir Renungan Agama-Spiritualitas-Budaya)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 23-25

dasar dari suatu agama.⁴ Menurut Harun Nasution, teologi Islam atau ilmu kalam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi yang berbentuk ilmu tauhid.

Di dalam tauhid atau teologi, ajaran dan syariat yang dibentuk dan diletakan untuk seseorang yang mempercayai dan meyakini dalam aktivitas yang lebih baik di dunia maupun di akhirat, dari seluruh ajaran Islam khususnya tauhid ini yang bersumber Al-Quran dan Hadits. Dari semua aliran baik Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Maturidiyah dan Asy'ariyah, didasarkan pandangan dan pendapat mereka meninjau dari kedua sumber tersebut.⁵

Terdapat beberapa pengertian teologi Islam menurut para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Fergilius Ferm, ilmuan agama yang mengatakan "*The wich concern god or the Devintil Reality*" yang berarti (teologi adalah pemikiran yang tersusun dan berkaitan dengan alam semesta). Teologi sendiri merupakan istilah dari ilmu kalam atau teologi Islam, William L. Reese mendefinisikan dengan *discourse or reason concerning god* yang mempunyai arti (pemikiran tentang Tuhan).⁶

Teologi dalam pemahaman Kristiani dari zaman pertengahan telah dianggap sebagai "*the queen of the science*", yaitu suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling tinggi. Di mana semua pandangan akan keilmuan harus sesuai dengan pemikiran teologi. Dalam Islam, teologi (*ilm al-kalam*) Juga menempati posisi yang tinggi. Dapat dilihat dalam pengantar kitab-kitab yang membahas tentang persoalan teologi Ialam (*kalam*), seperti *Umm al-Barahin*, *Fath al-Majid*, *Aqidah al-Awwam* dan sejenisnya.⁷ Al-Farabi mengatakan teologi Islam mencakup semua ajaran

⁴ Muh Subhan Ashari, *Teologi Islam Perspektif Harun Nasution*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020, (Yogyakarta: An-Nur Jurnal), h. 2

⁵ Susianti Brsitepu. Tesis, "*Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*", (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2016), h. 59-60

⁶ Afifatin Nila Sari, *Tradisi Mayang dalam Perspektif Teologi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 14-15

⁷ Khudori Soleh, *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 1-2

yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pembahasan teologi sangatlah luas dari ketuhanan sampai ibadah. Menurut Yahyan Hasyim, subjek teologi ada tiga bagian yaitu, Tuhan, kenabian dan hari akhir. *Pertama*, persoalan wujud Tuhan, ini menjadi pembahasan teologi karena ketidakpercayaan masyarakat Arab terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Menurut masyarakat Arab sebagian, kehidupan yang nyata ini kehidupan di dunia dan mereka tidak percaya kehidupan setelah kematian. *Kedua* menurut masyarakat Arab dahulu, mereka tidak percaya adanya Nabi melainkan berhala adalah segalanya karena berhala merupakan perantara dari Tuhan. *Ketiga*, menurut bangsa Arab setelah kematian tidak ada pembalasan, karena pembalasan hanyalah ada di dunia.

Teologi merupakan hubungan antara Tuhan dengan manusia (hubungan antara sesama manusia). Dalam artian teologi adalah pembahasan yang berkaitan dengan sang pencipta (Tuhan), Teologi Islam sama halnya keesaan Tuhan. Dalam teologi Islam, istilah yang dipakai oleh para teolog *ikhtiar* (orang teolog menyebut ini dengan paham kehendak bebas). Dalam teologi ada konsep yang mengarah ke *tauhid*, yang bertujuan untuk mengembangkan struktur sosial (inti dari teologi Islam, yang sama halnya dengan keesaan Tuhan).⁸ Teologi yang diarahkan di Indonesia umumnya teologi Islam dalam bentuk ilmu tauhid, serta memberikan pembahasan dan tidak membawa aliran lain dalam pembahasannya. Lahirnya pemikiran ulama di bidang teologi Islam yang berfokus membentuk peradaban umat Islam pada masanya.⁹

Islam adalah salah satu agama yang ada di dunia yang mempunyai ajaran serta politik, agama Islam juga mengajarkan teologi, awal mulanya teologi lahir karena persoalan-persoalan politik, kemudian dipraktekan pemikiran teologi ke dalam urusan politik. Di dalam pemikiran Islam

⁸ Siti Kholijah Sipahutar, Skripsi: "*Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi*" (Bengkulu: IAIN Bengkulu), h. 16-18

⁹ Luk Luk Nur Mufidah, *Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, (IAIN Tulungagung, Jawa Timur, 2017), h. 3-4

teologi terbagi menjadi tiga aliran, aliran liberal, aliran tradisional, aliran liberal tradisional.¹⁰

a) Teologi Tradisional

Teologi tradisional merupakan salah satu paham islam yang telah membudaya atau suatu kebiasaan yang ada di kelompok tertentu, yang mempunyai anggapan bahwa kelompok yang dianutnya merupakan kelompok yang paling benar, teologi tradisional ini merupakan paham yang sangat populer dan banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia. Paham ini sering disebut dengan teologi modernis.¹¹

b) Teologi Rasional

Teologi rasional disebut juga dengan teologi modern, Joesoef Sou'yb mengartikan modern secara literal bermakna baru. Teologi modern dikenal dengan penggunaan akal secara bebas dengan menggunakan rasional dalam memahami islam.¹²

Teologi terdiri dari dua kata yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* yang artinya Tuhan, sedangkan *logos* berarti perkataan atau pembicaraan dan pengetahuan. Teologi adalah pengetahuan, pada sisi lain teologi bermakna memberikan paham tentang Tuhan secara “benar”.¹³ Dapat didefinisikan teologi sebagai pemikiran dari kebenaran wahyu, seperti halnya Gove dalam *Webster's Third New International of The English Language*, yang membatasi teologi sebagai “penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman keagamaan secara rasional”.

Adapun beberapa pendekatan teologis diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Risan Rusli, *Teologi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 5-6

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 1986), h. 9-10

¹² Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 183

¹³ Bambang Qomaruzzaman, *Teologi Islam Modern: Renaissance* (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2020), h. 2-3

- 1) Pendekatan Teologi Normatif ini sebagai jembatan untuk memahami agama secara literal merupakan upaya untuk memahami agama serta meninjau melalui ilmu teologi.
- 2) Pendekatan Teologi Dialogis ini dilakukan menggunakan nilai normatif kepada setiap aliran, kepercayaan serta agama. Pendekatan ini lebih condong keterbukaan antar agama sehingga terciptanya pengertian antara agama satu dengan yang lain.
- 3) Pendekatan Teologi Konvergensi ini merupakan pendekatan yang menyatukan antara agama satu dan yang lain sehingga terciptanya tidak ada perbedaan antara agama lain.

Memahami secara harfiah peran teologi sangatlah penting bagi agama serta masyarakat, dalam pendekatan untuk memahami suatu agama sehingga tidak terjadi benturan antar agama maupun penganutnya.¹⁴

Beberapa pemikiran Teologi di Jawa, sebagai berikut:

Pandangan Damardjati Supadjar tentang teologi bahwa sejatinya Tuhan adalah *La ilaha illallah* yang mengandung arti kesimpulan dari kesimpulan, agama mengajarkan khalifatullah, sebab eksistensi malaikat yang menjaga yang seperti itu. Disisi lain setinggi-tingginya kesimpulan adalah ketetapan yang menyaksikan awal hingga akhir serta lahir dan batin. Pentingnya teologi bagi proses peradaban terletak pada suatu kemampuan yang memberikan jawaban positif atas masalah-masalah yang dihadapi, agama memberikan suatu jawaban atas dasar rasa dan damai.

Dalam pemaknaan di atas, semuanya merupakan tradisi yang dapat diterima dalam Islam. Dalam hal tersebut Islam dapat dianggap sebagai *rahmatan lil alamin*. mengenai pandangan teologi Ahmad Dahlan, majelis taman pustaka menyatakan bahwa naskah yang tidak terlalu lengkap yang terdapat dalam penerbitan Hoofdbestuur Taman Pustaka 1923, yang menyatakan Ahmad Dahlan tidak meninggalkan tulisan yang tersusun secara sistematis. Dengan demikian para peneliti berpendapat bahwa

¹⁴ Muhtadin Mustasfa, *Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama*, Vol. 3 No. 2, (Palu: STAIN Datokarama Palu, 2006), h. 6-12

pemikiran Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah pada akhir abad ke-19. Pemikiran yang lain tertuju pada masalah-masalah fungsi agama dan konteks sosio-kultural yang berdampak langsung kepada umat beragama.¹⁵

2. Peran Teologi

Peran teologi dalam adat Kalang sangatlah penting, dalam upacara adat pemakaman menggunakan adat Kalang dikarenakan mereka yang meninggal dari suku Kalang. Upacara adat Kalang menunjukkan ketaatan suku Kalang kepada Allah. Masyarakat Kalang percaya kepada unsur upacara adat Kalang karena salah satu simbolis mereka mempercayai adat tersebut adalah suatu bentuk terakhir untuk mensucikan dan mengantar sang mayit ke peristirahatan terakhirnya.¹⁶

Teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang keTuhanan, teologi berperan untuk menggunakan analisis argument yang rasional untuk membahas, menafsirkan atau mengartikan. Teologi digunakan untuk menafsirkan berbagai tradisi di Indonesia serta melestarikan suatu tradisi tersebut.¹⁷ Peran teologi untuk tradisi Kalang adalah, untuk memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan yang hadir di dalam tradisi tersebut. Tidak hanya memahami tetapi sebagai alat untuk mencari dasar-dasar dan landasan dari tradisi tersebut.¹⁸

3. Kaitan antara Teologi dengan Budaya

Ada beberapa hubungan yang konkret antara budaya dengan teologi. Dalam perspektif antropologi, teologi merupakan unsur terdalam bagi

¹⁵ Susianti brsitepu, *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*, h. 59-60

¹⁶ Fransiskus Irwan Widjaja dkk, *Teologi Kontekstual dalam Adat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Vol. 5 No. 2, (Batam: Jurnal Teologi, 2020) h. 4-7

¹⁷ Paridah Naphila, Skripsi, *Pemahaman Teologi Islam Masyarakat Tentang Peran Ulama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 1-4

¹⁸ Revi Madriani, *Living Teologi Tradisi Tolak Balak Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*, Vol. 1 No. 3, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Agustus 2021), h. 19

budaya, sedangkan budaya merupakan bentuk ekspresif dari agama tersebut. Budaya dalam perspektif Amaladoss, merupakan bentuk kehadiran Agama atau kepercayaan yang lebih mendasar. Kepercayaan dikaitkan dengan pengharapan akan kehidupan akhir, kehidupan yang diwarnai dengan pandangan akhir dari kehidupan. Beberapa pembahasan dalam peran budaya dalam kehidupan beragama, diantaranya sebagai berikut.¹⁹

a) Pengaruh Budaya dalam Gereja Katolik.

Mayoritas kehidupan umat Katolik terlihat jelas dan kental dalam kehidupan beragama Katolik. Sebagai pemeluk Katolik kesadaran yang dapat ditunjukkan oleh mereka salah satunya dalam tradisi sunda ada berbagai upacara adat yang masih menjaga di tengah-tengah masyarakat Katolik. Adapun beberapa upacara adat yang khas seperti upacara *maras*, upacara ini adalah upacara memotong rambut bayi yang berusia 40 hari yang bertujuan untuk menyatakan bahwa bayi tersebut dibebaskan dan dijauhkan dari kotoran.

Upacara lainya adalah doa persiapan hari menjelang pernikahan di daerah Jawa Tengah yang dikenal sebagai *midodareni*, diselenggarakan di rumah salah satu calon pengantin dan pengantin lainnya ikut hadir dalam acara tersebut.²⁰

b) Peran Budaya dalam Kehidupan Bermasyarakat sebagai Umat Beragama.

Kerukunan hidup bermasyarakat ditunjang adanya sikap saling paham dan mengerti di antara masyarakat, jika masing-masing pihak saling mengerti maka kerukunan hidup dapat dijalankan. Mukti Ali berpendapat, bahwa melalui konsep “*agree in disagreement*” dapat menjaga kerukunan umat beragama, dengan cara menyakinkan

¹⁹ Cornelius Iman Sukmana, *Peran Budaya dalam Kehidupan Beragama*, Vol. 3, No. 2 (Universitas Sanata Dharma: Jurnal Teologi, Yogyakarta, November 2014), h. 5-7

²⁰ Cornelius Iman Sukmana, h. 7-10

bahwa agama atau kepercayaan yang dianutnya tersebut adalah yang paling benar.²¹

Salah satu tujuan dari kebudayaan ialah melestarikan pengetahuan serta menjaga nilai-nilai leluhur. Baik dari sisi teologi dan filsafat yang telah mengajarkan kebenaran serta pengetahuan dan nilai perlindungan yang abadi terhadap kesinambungan terhadap manusia untuk mencapai kehidupan yang berharga. Herman Dooyeweerd mengatakan, bahwa kebudayaan selalu religius dan semua kebudayaan dihidupkan oleh dasar religius. Motif dasar mempunyai makna yaitu arah dasar, sumber energi dan arah titik pusat dari kehidupan setiap individu (masyarakat), setiap kebudayaan selalu diarahkan oleh motif dasar yang bersifat menerima atau menolak agama, karena mereka mempunyai kebudayaan yang dijunjung tinggi.²²

Dalam kebudayaan, agama dipahami sebagai suatu keyakinan dan dilaksanakan oleh kelompok atau masyarakat yang mengartikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini. Agama (kepercayaan) sebagai sistem keyakinan yang menjadikan nilai yang ada dalam kebudayaan. Dalam kebudayaan agama atau kepercayaan dapat dipahami sebagai proses seseorang mampu hidup dan mengembangkan serta mempunyai pandangan hidup, sikap hidup seseorang akan membawanya ke ajaran agama yang telah dianutnya dalam kebudayaan tertentu. Peran budaya dalam membentuk kepercayaan, untuk saling mewujudkan kerukunan, kedamaian dan terciptanya toleransi yang membangun bangsa yang dinamakan ikatan keberadaban.²³

Dengan mengacu kepada konsep Islam Nusantara, budaya Islam, nilai-nilai serta teologi (kepercayaan) kebudayaan Indonesia merupakan

²¹ Dimiyanti Huda, *Peran Budaya dalam Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama*, Vol. 1, No. 2, (STAIN Kediri, Jawa Timur, 2017), h.

²² Stevanus Parinussa, *Nilai Essensialisme dalam Interpretasi Kebudayaan Kontemporer*, (Pendidikan Kristen Humaniora, 2018), h. 14-15

²³ Kamaruzzaman, *Peran Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Jurnal: Al-Mabhas, Aceh, 2020), h. 13-15

pelaku atau keberadaan yang memiliki sistem keistimewaan tertentu, seperti keyakinan atau kepercayaan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan unsur saling terbuka, toleransi antara sesama, saling menjaga tata krama dan sopan santun. Semuanya merupakan unsur budaya Islam dan Nusantara. Kepercayaan Islam membuat agama yang datang ke Nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya serta memberikan pemahaman atas ritual atau sesaji yang menjadi doa-doa. Kepercayaan Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah melainkan meletakkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragama.²⁴

B. Filsafat Jawa

1. Pengertian Filsafat Jawa

Filsafat Jawa merupakan ilmu yang menekankan pentingnya suatu kesempurnaan. Manusia berpikir serta merenungi dirinya untuk menemukan ketulusan dalam urusan kepada Tuhan. Filsafat Jawa merupakan alat untuk mencapai kesempurnaan, sehingga dapat diartikan cinta akan kesempurnaan atau dalam kebudayaan Jawa yang mempunyai makna *ngudi kasampurnan* (mencari kesempurnaan), manusia berlomba-lomba untuk menampakan eksistensinya baik jasmani atau rohani dalam hal mencapai tujuan itu.²⁵

Pemikiran filsafat Jawa pada mulanya tidak akan lepas dari masuknya Islam ke tanah Jawa, sejarah telah mencatat Islam masuk ke Indonesia atau Nusantara pada pertengahan abad ke-7 M, pada saat kerajaan Kalingga. Pada saat itu kedatangan Islam belum diterima di Nusantara secara luas salah satunya juga di tanah Jawa, saat kedatangan para Walisongo pada pertengahan abad ke-15 Islam mulai perlahan

²⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”, Vol. 1, No. 1, (Shahih: LP2M IAIN Surakarta, 2016), h. 7-8

²⁵ Bambang Kusbandriyo, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), h. 13

diterima di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya. Filsafat Jawa membawa dan menyampaikan dalam bentuk ungkapan dan renungan dari bentuk perlambangan serta kiasan yang ditulis dengan karya sastra Jawa.²⁶ Kata Filsafat dari bahasa Yunani *philosophia*, *philo* yang mempunyai arti cinta, *sophia* yang mempunyai arti kebijaksanaan. Secara etimologis filsafat mempunyai arti cinta kebijaksanaan. Plato (427-347) mengartikan filsafat sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat.²⁷ Definisi lain filsafat sebagai upaya memberikan kritik terhadap pendapat-pendapat yang berlaku.

Dasar-dasar Filsafat Jawa

a) Metafisis dalam Filsafat Jawa

Metafisika merupakan pengetahuan yang “ada” disebut sebagai yang ada. Digunakan sebagai cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendalam. Ungkapan tentang ada (universal maupun alam semesta), dianggap sebagai suatu pemikiran sebagai hasil pengalaman maupun penghayatan manusia. Ciri-cirinya adalah, (1) Tuhan adalah menggambarkan adanya semesta, (2) Alam semesta ialah perwujudan dari Tuhan, (3) Alam semesta dan manusia adalah satu kesatuan.²⁸ Ruang dan waktu memiliki tahapan yang diantaranya seperti: *Pengalaman ruang 1 dimensi*. Yang menjelaskan bahwa dunia di atas garis, dan ruangan yang lain hanya sebagai waktu (seperti halnya berada dalam waktu). *Pengalaman ruang 2 dimensi*. Dunia di atas daratan yang sebagai ruang dan yang lainnya sebagai waktu (sudut dan kurva sebagai gerakan). *Pengalaman ruang 3 dimensi*. Dunia dalam lingkungan tak terhingga (suasana bagaikan ruang dan yang lainnya hanyalah waktu. Dan yang terakhir *Pengalaman*

²⁶ Syarifah Wardah el Firdausy, *Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Filsafat Jawa*, Vol. 2 No. 1, (LP2M: IAIN Surakarta, 2017), h. 6-7

²⁷ Hamidulloh Ibda, *Filsafat Umum*, (Gembong Pati: C.V Kataba Group, 2018), h. 1-3

²⁸ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 22-24

*ruang 4 dimensi. Pengalaman spasial atas waktu.*²⁹ Dari ke empat pengalaman tersebut dapat dilihat bahwasanya realitas itu memiliki sistem, berstruktur, bertingkat, dan berproses secara organis saling terhubung antara satu dengan yang lain mulai awal hingga akhir.

b) Ontologi Filsafat Jawa

Ontologi merupakan metafisika yang memperdebatkan adanya segala sesuatu yang ada. Dalam filsafat Jawa dicontohkan dalam *Serat Centhini* yang berawal dari kenyataan yang sungguh-sungguh ada. Disebutkan dalam *Serat Centhini* yang berisi segala pengetahuan Jawa.³⁰ Ontologi dalam *Serat Centhini* digambarkan dari kenyataan yang realita, terdapat bukti dalam *Serat Centhini* jilid satu di dalam penjelasannya disebutkan bahwa “*putra mahkota kerajaan Surakarta Kanjeng Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III memberi titah kepada juru tulis Sutasna untuk memaparkan segala pengetahuan Jawa yang dapat digunakan sebagai induk, kata induk dalam kata Jawanya (babon) pengetahuan Jawa (pengawikan Jawi)*”. Cerita yang dikemas dalam bentuk tembang, supaya tidak membosankan saat dibacakan sehingga menyenangkan pendengar jika dikemas dalam pembawaan yang beda.³¹

Dalam kehidupan masyarakat yang berkembang pada saat *Serat Centhini* kenyataannya di tulis dengan mengumpulkan data secara langsung dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, serta mengumpulkan data dari tokoh Islam. Contoh pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman masyarakat pada masa itu untuk rancangan pengetahuan memilih jodoh yang di jelaskan

²⁹ Heri Santoso, *Berfilsafat ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, (Yogyakarta: Pustaka Rasmedia, 2010), h. 34-35

³⁰ Abdullah Ciptoprawito, *Filsafat Jawa*, h. 22-24

³¹ Sutrisna Wibawa, *Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini*, Jurnal Litera, Vol. 12, No. 2, (Oktober 2013), h. 7-8

oleh Ki Ajar Sutikna kepada Cebolang, “*Jika kamu akan memilih wanita yang baik, pantas dijadikan istri, silahkan merenungkan kata-kata bobot, bebet dan bibit*”.³²

c) Epistemologi dalam Filsafat Jawa

Epistemologi merupakan pengetahuan logika yang berisi logika, yang mempelajari asas-asas serta hukum. Dasar dari epistemologi Filsafat Jawa dalam *Serat Centhini* yang isinya merupakan ajaran Jawa dan pengetahuan-pengetahuan. Dalam ungkapan Kattsoff, epistemologi merupakan cabang filsafat yang bercondong pada urutan, metode dan segala inti dari pengetahuan. Kattsof mendefinisikan dengan metode yang didapatkan untuk memperoleh pengetahuan diantaranya, (empirisme, rasionalisme, fenomenalisme ajaran Kant, intuisionalisme, dan metode ilmiah), untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pengikut empirisme mengatakan “pengetahuan diperoleh melalui indera”, sedangkan dari sudut rasionalisme berpendapat “pengetahuan terletak dari akal”, sedangkan fenomenalisme Kant terletak pada macam pengetahuan yang terletak pada (analitis apriorid, sintetis apriorid, analitis aposteriori dan sintetis aposteriori), kelima metode yang digunakan Kattsoff ada satu lagi yaitu metode berdasarkan wahyu.³³

Pengetahuan yang terdapat di dalam *Serat Centhini* yaitu pengetahuan inderawi dan pengetahuan secara otoritasi (pengaruh) berasal dari pengalaman-pengalaman inderawi. Pandangan tentang metode empirisme seperti wejangan Wasi Kawiswara di Gunung Panegara kepada Jayengresmi mengenai *astrabatra* watak delapan dewa. Sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh menggunakan rasionalisme seperti wejangan Wasi Kawiswara pada Jayengresmi pada jilid I pupuh 37 tentang

³² Sutisna Wibawa, *Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini*, h. 9

³³ Sutisna Wibawa, *Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini*, h. 10-12

“hidup bermasyarakat agar di segani antar sesama” pada intinya hidup merupakan tentang kebersamaan dan menyenangkan antar sesama. Sedangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu contohnya She Amongraga memberikan wejangan kepada Jayengwesthi dan Jayengraga tertulis pada jilid VI pupuh 352, She Amongraga menjelaskan tentang syariat nabi yang terkandung di dalam Al-Quran, Hadis Qudsi, Ijma, Kiyas, isi syariatnya antara lain orang yang pantang ria (tidak adanya rasa ria dalam dirinya), berguna bila diberi rezki (harus pintar-pintar mengantur dan mengelola keuangan, tidak sembarangan menghabiskan dan di gunakan dngan sebaik mungkin).³⁴ Keyakinan metafisika memberikan pengaruh pada pandangan epistemologi, bahwasanya untuk menghadapi hakikat realitas pada manusia. Bahwa (*luasnya “dunia” sangat terkait dengan luasnya kesadaran sang subjek di dalam memaknai “dunia”-nya*).³⁵

d) Aksiologi dalam Filsafat Jawa

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, analisis tentang nilai untuk menentukan makna, ciri, asal mula, corak, ukuran hingga keberadaan epistemologi. Dasar-dasar aksiologi dapat dilihat dalam *Serat Centhini* dalam nilai tinggi yang berisi segala sesuatu meliputi kehidupan orang Jawa dari lahir batin, filsafat, kebatinan, kepercayaan, tradisi, kesenian, adat kebiasaan dan lainya.³⁶

Di dalam etika Jawa terdapat adanya baik dan buruk permasalahan yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan sang pencipta. Dalam Filsafat Jawa perilaku baik atau pun buruk termasuk ke dalam eksistensi manusia yang ada pada diri manusia dan menimbulkan rasa keinginan yang dikuatkan dengan

³⁴ Sutisna Wibawa, *Nilai Filosofi dalam Serat Centhini*, h. 13-14

³⁵ Heri Santoso, *Berfilsafat ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, h. 35

³⁶ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, (UNY: Yogyakarta, 2013), h. 67-90

empat nafsu yaitu, *mutmainnah* (ketenangan jiwa), *ammarah* (keinginan untuk memenuhi semua kebutuhan), *lawwamah* (sulit untuk mengendalikan hawa nafsu) dan *sufiyah* (jiwa yang bimbang, tidak dapat memilih baik atau yang buruk).

Dengan adanya pendirian hidup manusia merupakan kesempurnaan, dengan berpedoman *manunggaling kawula Gusti* pertentangan baik atau buruk tersebut diatasi dengan kesadaran manusia. Penjelasan Ciptoprawito dan Kusbandrijo, di dalam etika Jawa permasalahan adanya baik dan buruk yang melekat pada setiap manusia dan setiap perilaku manusia yang baik selalu ada hubungannya dengan Tuhan.³⁷ Wejangan She Amongraga berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan di dunia maupun di akhirat, yang disebut dengan ilmu kesempurnaan hidup. Pandangan mengenai aksiologi (moral) dapat digambarkan sebagai berikut, *dimensi 1* moralitas menggambarkan perbuatan ketidaksadaran (ketika seseorang sedang tidur), *dimensi 2* moralitas menggambarkan permulaan insting keibuan maupun kekeluargaan (kehidupan sebagai kondisi evolusi), *dimensi 3* moralitas menggambarkan pembagian logis dan konvensi atau kebiasaan yang baik dan buruk (patuh atas kesadaran kelompok dari keluarga, suku, bangsa hingga kebiasaan dan model), *dimensi 4* moralitas menggambarkan kembalinya hukum ke diri sendiri (hati nurani).³⁸

Filsafat merupakan pemikiran yang berusaha untuk menyusun sebuah bagian supranatural jenis tertentu. Bahwa seseorang yang berfilsafat berusaha untuk melakukan salah satu diantara dua hal yaitu, diperkenalkan suatu unsur-unsur sistem filsafat dan berusaha memperoleh makna istilah-istilah dengan cara menganalisis unsur tersebut. Mengumpulkan hasil penyelidikan ke dalam suatu sintesa, dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut

³⁷ Sutisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, h. 93-94

³⁸ Heri Susanto, *Berfilsafat ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, h. 37-38

merupakan metode yang digunakan oleh seorang filsuf seperti analisa dan sintesa.³⁹

Damardjati Supadjar menunjukkan titik pijak serta tujuan yang begitu jelas, pemikirannya didasarkan pada asumsi metafisis, epistemologis dan aksiologis. Asumsi metafisis yang berlandaskan bahwa realitas itu bersistem, berstruktur, berjenjang serta berproses secara organis dari awal sampai akhir, lahir dan batin. Asumsi epistemologis bahwa salah satu untuk mencapai hakikat yang lebih tinggi bahwa membutuhkan tah apan, jenis dan pengetahuan. Asumsi aksiologis bahwa pandangan tentang moral bahwa pembagian logis dan konvensi atas baik dan buruk.⁴⁰

Metode Berfilsafatnya Damardjati Supadjar, dengan penerapan tata langkah dalam rangka menyatukan antara yang lahir maupun yang batin serta diawali dan diakhiri dalam suatu proses menuju kesempurnaan. Metode *laku* dalam pemikirannya adalah salah satu keunggulannya, bahwa metode ini digunakan untuk berfilsafat semata-mata tidak diperoleh dengan membaca melainkan dengan menulis, mendiskusikan dan yang paling penting adalah dengan menjalani atau dijalankan, sehingga bersifat riset. Metode yang digunakan dimulainya dari diri sendiri dan mencoba untuk selalu menyelaraskan dalam proses menuju kesempurnaan. Diantaranya metode berfilsafatnya Damardjati Supadjar:

- 1) Tujuan metode berfilsafat, seperti membantu dan mengarahkan kualitas ke arah realitas yang esensial, melalui tahap yang real atau nyata, serta pentingnya pengetahuan dan moralitas untuk menuju *manunggaling kawula gusti*, sehingga mempunyai makna (melihat sebagaimana Tuhan melihat).

³⁹ Muhammad Sunandar Alwi, *Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar*, Vol. 10 No. 1, (Universitas Diponegoro Semarang: JII, 2020), h. 3-4

⁴⁰ Heri Susanto, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, (Yogyakarta: Pustaka Resmedia, 2010), h. 45

- 2) Sumber atau bahan berfilsafat, menurut Damardjati apapun yang ada disekitar dapat dijadikan bahan renungan berfilsafat, karena di dunia ini bukanlah fenomena lepas melainkan anyaman atau jaring-jaring kehidupan.
- 3) Perangkat metodis berfilsafat, dari pemikirannya Damardjati menerapkan beberapa perangkat metodis filsafat seperti interpretasi, induksi, deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi, bahasa inklusif dan deskripsi. Yang menjadi landasan pokok ialah interpretasi, bahasa inklusif dan heuristic.
- 4) Langkah metode berfilsafat, inti dari langkah berfilsafat ialah adanya masalah, mencari kerangka maupun landasan teori serta pembahasan dan penarikan kesimpulan. Kerangka pikir serta landasan yang dipakai Damardjati, bahwa segala sesuatu haruslah dapat dipahami serta kesatuan harmoni antara yang lahir dan yang batin. Pembahasan yang digunakan oleh Damardjati lebih condong ke dalam *kajian etimologis* dan diakhiri dengan renungan kontemplatif dan spiritualistik atau dapat diartikan setiap persoalan mencari terminologi atau konsep inti.⁴¹

2. Fungsi Filsafat Jawa

Fungsi filsafat⁴²

- a) Filsafat sebagai salah satu sarana pengujian dan penalaran ilmiah, sehingga orang-orang dapat berpikir secara kritis dan ilmiah. Dalam filsafat seseorang atau ilmuan haruslah bersikap secara kritis sehingga kita dapat menghindari rasa arogansi.
- b) Filsafat merupakan suatu usaha menguji, mengkritik berbagai asumsi dan metode keilmuan. Sikap yang diperlukan bagi para

⁴¹ Heri Susanto, *Refleksi Kritis atas Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar*, Vol. 17 No. 3, (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007), h. 8-10

⁴² Sri Walny Rahayu, *Peran dan Fungsi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman dan Kontribusi dalam Krisis Masyarakat Modern*, (Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, 2010), h. 15

ilmuwan filosofis adalah haruslah menerapkan metode ilmiah yang sesuai atau cocok dari suatu ilmu pengetahuan tersebut.

Islam Jawa merupakan salah satu yang menggunakan bahasa Jawa dan dipadukan dengan bahasa Arab ataupun yang lainnya, karenanya banyak penyebaran Islam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar sesama manusia, dan tidak melupakan kebudayaan adat yang sudah ada sejak dahulu kala. Filsafat Jawa sebagai alat pencari kebenaran di tradisi Kalang yang ada dalam suku Jawa. Kesakralan dalam tradisi Kalang sebagai fenomena yang ada untuk meningkatkan dan melestarikan kecintaan terhadap suatu tradisi dari para leluhur serta mendekatkan diri kepada sang pencipta alam semesta ini.⁴³ Filsafat Jawa juga berfungsi sebagai bagian dari cerita atau sastra lisan dan Adat *Kalang Obong* sebagai bentuk upacara tradisi. Fungsi Adat *Kalang Obong* ialah sebagai tradisi yang harus tetap dilestarikan.⁴⁴

Filsafat juga berguna untuk mencari dan menyelesaikan suatu masalah-masalah tentang politik, hukum dan lainnya. Terlatih berfikir secara filosofis akan mengontrol pikiran kita untuk bersikap bijak, rasional dan membuka ruang baginya untuk siap dikritik kembali. Filsafat sebagai bukti untuk mencari kata kunci yang terkandung di dalam tradisi Kalang.⁴⁵ Filsafat juga berfungsi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada di dalam tradisi, baik filsafat Islam, filsafat Barat atau filsafat Jawa mempunyai peran penting untuk berkontribusi dalam hal aspek dan sebagai jawaban yang realistis bagi kedepannya.

⁴³ Ismail Nasution, *Analisa Fungsi Ritual Suronan dalam Adat Jawa Perspektif Psikologi Dakwah*, Jurnal Pendidikan & Keislaman, Institut Agama Islam Daar Al-Uuum Asahan-Kisaran, h. 10-11

⁴⁴ Restu Budi Setiawan, Skripsi: *"Bentuk, Makna dan Fungsi, Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat"*, (Semarang: UNNES, 2015), h. 43-44

⁴⁵ Husain Heriyanto, *Peran Filsafat Islam dalam Pembangunan Tradisi Keilmuan*, Vol.13 No. 3, (UI: Jakarta), h. 4

BAB III

UPACARA *KALANG OBONG* DI DESA LUMANSARI KABUPATEN KENDAL

A. Profil Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

1. Profil Desa Lumansari

Sejarah Desa Lumansari, pada tahun 1927 diadakan musyawarah antara beberapa dukuh di sekitarnya untuk membahas penggabungan ketiga dukuh dan kelima blok menjadi satu kelurahan hingga mencapai puncaknya pada tahun 1930 kesepakatan penggabungan telah mendapatkan persetujuan dari masyarakat. Dengan dihadiri mantri (perawat atau asisten dokter) pada musyawarah tersebut, ketiga dukuh (Kamal, Ngablak, dan Lumbu) dan kelima blok persawahan (Putat Sewu, Santri Bagus, Gemuh Bersih, Kebo Kuning dan Selendang) disahkan menjadi satu kelurahan yang diberi nama Desa Lumansari Nomor 55 sampai sekarang.¹

Lumansari kini merupakan gabungan tiga dukuh dan lima blok persawahan, masih-masing dukuh mempunyai cerita dan sejarah tersendiri. *Dukuh Kamal*, dukuh yang terpencil yang bernama Triman terletak di sebelah timur kali atau sungai blukar, di dukuh tersebut ada beberapa sesepuh seperti Eyang Lastro dan Eyang Ibrahim beliau dari Yogyakarta, pada masanya kedua sesepuh tersebut dianggap panutan bagi warga sekitar dukuh. Pada suatu hari ada wanita yang sedang mencuci di tepi sungai, tiba-tiba wanita tersebut menghilang dan laporkan oleh kedua orang tersebut sehingga diperoleh keterangan dari Eyang Ibrahim bahwa wanita tersebut telah dimakan buaya, setelah kejadian tersebut di musyawarahkan untuk pindah ke sebelah barat,

¹ Wawancara dengan Bapak Kansari Kepala Desa lumansari pada tanggal 2 November 2021

sebelum memulai musyawarah Eyang Lastro berkeliling untuk melihat-lihat dan setelah melihat pohon yang sudah tertebang dan tumbuh eberapa daun Eyang Lastro mendapatkan pencerahan untuk nama desa tersebut, dalam mencari usahanya mencari ilham dengan mengarang syair yang berbunyi “*Roning Kamal, Putro Resi Sukolimo, Mumpung Anom, Ngudio Laku Utomo*” yang berarti “Daun muda, putra sesepuh bersatu bergotong royong membangun untuk menuju cita-cita, masih muda carilah jalan kebenaran”, sehingga Eyang Lastro memutuskan menamai dukuh tersebut dengan Kamal.

Blok Putat Sewu, setelah mendiami tempat yang baru mereka memulai melakukan penebangan pohon ke arah barat dengan harapan dapat dijadikan area pertanian, setelah selesai kemudian mereka menemui Eyang Lastro, untuk melaporkan bahwa hutan yang telah ditebangi sudah selesai dan Eyang Lastro memberikan nama Blok Putat Sewu. *Dukuh Lumbu*, salah satu tokoh besar yaitu Kyai Perbuan yang mempunyai santri yang sangat pinunjul (juara) dari pada santri yanh lan, yang bernama Begananda dan Raden Buntas (putra kyai truko) pada suatu hari mereka mengkhawatirkan kondisi Kyai dan para santri lainnya yang mengenai keterbatasan kebutuhan semakin menipis, sehingga memikirkan untuk mencuri kayu ke Sojomerto.

Setelah kedua nya sampai ke Sojomerto, keduanya melihat lumbung tempat menyimpan bahan pokok makanan dalam pikiran mereka berdua didalamnya padi sehingga dibawalah lumbung tersebut menuju ke barat, diperjalanan mereka memutuskan beristirahat dibawah pohon besar. Perjalanan dilanjutkan ke arah timur waktu menjelang subuh mereka memeriksa lumbung tersebut dan hasilnya kosong sehingga membuang ke rawa serta berkata besuk rawa itu menjadi desa Lumbu, yang kata tersebut berasal dari Lumbung.

Blok Santri Bagus, setelah santri tersebut menebang lumbung mereka memutuskan perjalananya ke arah timur, setelah malam tiba dan menjelang subuh mereka melanjutkan perjalanan dan ditengah

perjalanan mereka mendengar suara seseorang sedang mengaji dan suaranya sangatlah bagus, kedua santri tersebut berkata “*besok rajane jaman tanah iki*” mereka memberi nama Santri Bagus. *Blok Gumuk Bersih*, perjalanan kedua santri tersebut dilanjutkan ke arah tenggara dan mengamati kanan kiri mereka, keduanya melihat menyerupai gunung namun kecil membuat Raden Buntas mendekatinya dan mengamatinya dari dekat bukanlah gunung melainkan Gumuk (gundukan pasir) yang sekitarnya bersih, keduanya menamakan tempat tersebut dengan Gumuk Resik (bersih).

Dukuh Ngablak, pada masa berakhirnya perang diponegoro 1825-1830 tertangkapnya Kyai Mojo dan Kyai Sentot Ali Basa memuat para pengikutnya kehilangan arah serta kehilangan panutan, salah satunya ialah Mbah Jaet yang hanya mengikuti arah kaki melangkah. Sehingga mbah Jaet dan rombongannya tiba di dukuh Lumbu, yang berniatan menghuni lahan sebelah utara yang waktu itu masih hutan belantara dan rawa, rombongan mbah Jaet memberikan nama tempat tersebut “Ngablak” yang mempunyai arti asal mereka dari Ngablak Magelang. *Blok Segleng*, setelah menetap di dukuh Ngablak mereka menyiapkan lahan baru di sebelah barat dukuh yang masih berupa hutan klampis yang banyak durinya, saat mereka membersihkan hutan tersebut mereka terus grundel (ngomel) sehingga lahan tersebut dinamakan Selendang. *Blok Kebo Kuning*, membuka lahan sawah di sebelah ke sebelah barat dan bersama-sama dengan dukuh Lumbu dan Ngablak dengan iming-iming akan di sembelihkan seekor kerbau kuning (kebo bule) kepala kerbau tersebut ditanam di sawah tersebut kemudian sawah tersebut dinamakan “Blok Kebo Kuning”.²

Untuk menemukan jawaban mengenai sejarah Desa Lumansari, peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk menggali

² [Sistem Informasi Desa \(kendalkab.go.id\)](https://sisteminformasidesa.kendalkab.go.id). dilansir pada 22 Maret 2022: 21.17

informasi dengan Bapak Kansari sebagai petinggi Desa atau Kepala Desa Lumansari.

2. Kondisi Geografis

a) Letak Geografis

Jumlah penduduk Lumansari pada tahun 2021 berjumlah 3.171 jiwa. Terdiri dari 1.543 jiwa laki-laki dan 1.628 jiwa perempuan dan memiliki luas tanah 1,51 Ha. Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal yang terdiri dari Dukuh Kamal, Dukuh Lumbu dan Dukuh Ngablak.³

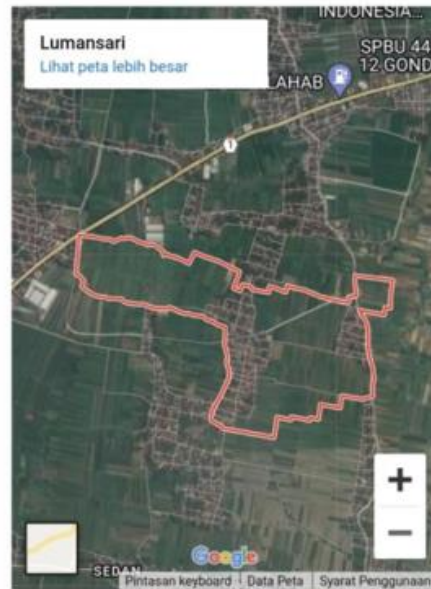
Secara geografis Desa Lumansari terletak di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, Desa Lumansari merupakan desa yang dipimpin oleh seorang kepala Desa dan termasuk ke dalam wilayah Kota Kendal. Desa Lumansari merupakan salah satu dari 16 desa yang berada di wilayah Kecamatan Gemuh, secara geografis desa Lumansari diapit beberapa desa antara lain:

- 1) Letak sebelah barat berbatasan dengan Desa Poncorejo dan Desa Pucangrejo
- 2) Letak sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gebang dan Desa Krompakan
- 3) Letak sebelah timur berbatasan dengan Desa Pandes
- 4) Letak sebelah utara berbatasan dengan Desa Johorejo

Secara geografis sendiri Desa Lumansari termasuk desa yang luas dan memiliki 4 sub-wilayah yang mana terbagi menjadi 6 desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Kubro, sesepuh dari Desa Poncorejo wilayah Sebelah barat Kecamatan Gemuh terdiri dari Desa Poncorejo dan Pucangrejo, sebelah timur Kecamatan Gemuh terdiri dari Desa Gerbang dan Desa Krompakan an sebelah timur Kecamatan Gemuh terdiri dari Desa Johorejo. Dari keseluruhan Desa

³ [Sistem Informasi Desa \(kendalkab.go.id\)](https://sisteminformasidesa.kendalkab.go.id). dilansir pada 22 Maret 2022

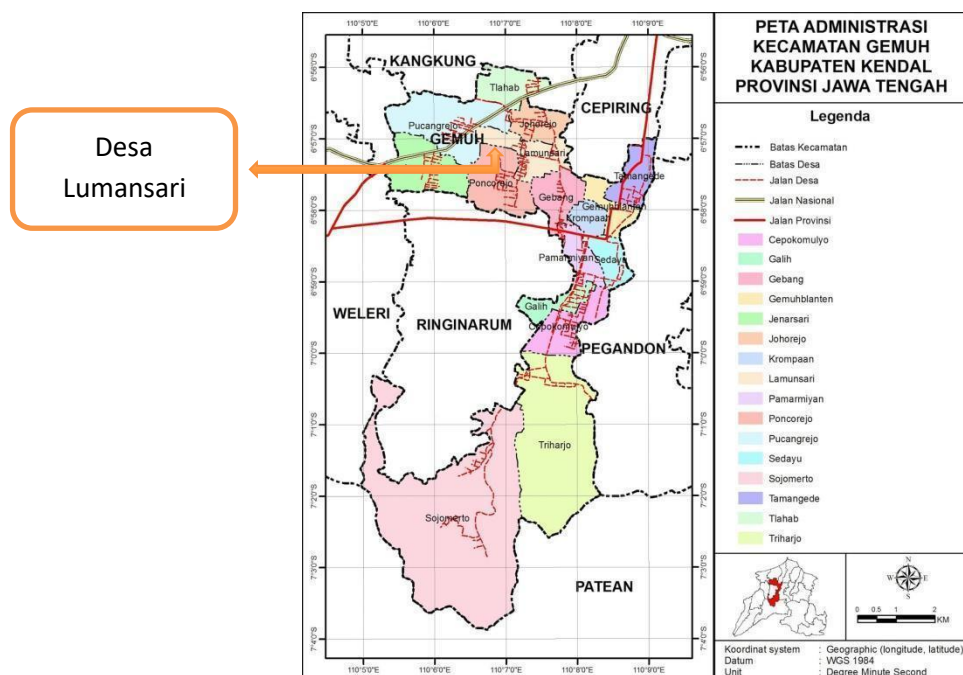
tersebut masih melestarikan budaya kalang kobong dan masih memegang erat budaya tersebut.



Gambar 3. 1 Peta Desa Lumansari

Sumber: Sistem Informasi Desa (kendalkab.go.id)

Diunduh 22/03/2022: 21.17



Gambar 3. 2 Peta Kecamatan

b. Kondisi demografis

Jumlah penduduk Lumansari pada tahun 2021 berjumlah 3.171 jiwa. Terdiri dari 1.543 jiwa laki-laki dan 1.628 jiwa perempuan, jumlah kepala keluarga 1.064 KK serta memiliki kepadatan 4,9% atau 3.328 jiwa.⁴

c. Agama dan Kepercayaan

Sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa penduduk lokal sudah menganut kepercayaan Kejawan. Yaitu kepercayaan yang dipengaruhi oleh alam, benda-benda dianggap magis, roh leluhur, disamping banyaknya ritual sakral.⁵ Agama Kejawan bisa juga dimaknai sebagai paham animisme dan dinamisme, disebut sebagai paham animisme yaitu adanya susunan keagamaan Kejawan dan rangkaian upacara dalam bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya kehidupan lain (roh leluhur). Animism juga menggambarkan keberadaan baik di sekitar manusia, ladang, kebun, hutan, rumah bahkan di jalan baik yang bersifat jahat maupun baik.⁶

Dalam kepercayaan kejawan klasik, sebutan leluhur merupakan salah satu orang yang memiliki jiwa dan sifat-sifat leluhur mereka pada masa hidup sampai meninggalnya mereka masih dihubungkan kepada orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan adat maupun upacara tradisi yang mereka yakini. Orang-orang meyakini kekhawatiran untuk mengabaikan tradisi atau upacara tersebut bila mereka mengabaikan mereka percaya akan berakibat fatal bagi keluarga maupun diri sendiri. Hal tersebut masih adanya pemikiran religious yang masih tertanam dalam jiwa maupun pikiran dari leluhur atau pendahulunya yang tercermin

⁴ [Sistem Informasi Desa \(kendalkab.go.id\)](https://sisteminformasidesa.kendalkab.go.id), dilansir pada 22 Maret 2022

⁵ Suwardi Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), h. 45

⁶ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25

dalam tindakan individu maupun tindakan sosialnya. Dalam konsep pemikiran religious tersebut merupakan pemikiran animisme, animisme sendiri merupakan kepercayaan terhadap roh leluhur.⁷

Animisme merupakan suatu unsur dari keagamaan yang di dalam mengandung unsur magis mengaitkan berbagai upacara tradisi maupun kegiatan tradisi yang ada didalamnya. Dalam bentuk pendekatan dengan leluhur masyarakat menganggap beberapa benda yang memiliki nilai magis. Bagi orang Kalang mereka menjalani kehidupan dan berdampingan dengan adat istiadat mereka, hal tersebut masih adanya upacara adat yang mereka lakukan.⁸

Orang Kalang merupakan penduduk orang Jawa asli dari sejak berabad-abad dan menganut kepercayaan animisme dinamisme, serta telah menganut peradaban Hindu-Budha sebelum datangnya Islam ke Nusantara. Dari zaman dahulu orang Kalang telah menempuh perkembangan serta mengalami beberapa perubahan maupun dari segi budaya atau kehidupan dari yang dulunya agama Hindu-Budha sekarang telah memeluk agama Islam.

Mayoritas dari masyarakat Kalang yang ada di Desa Lumansari baik yang memeluk agama Islam maupun agama Kristen atau Hindu dan mereka masih mempertahankan tradisi dari *obong* dari kepercayaan masyarakat Kalang setiap anak haruslah berbakti terhadap orang tua, dapat dilihat dari dilaksanakannya tradisi tersebut jika diantara keluarga atau orang tua mereka yang meninggal. Maka dari itu seorang anak haruslah berbakti terhadap

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38

⁸ Ahmad Sholeh, *Upacara Obong (Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Kalang)*, Tesis Program Pascasarjana, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005), h. 6

orang tua yang masih hidup dan mengurus atau memuliakan arwah orang tua yang sudah meninggal, dengan cara mengadakan upacara *obong* dan memelihara makam orang tua yang telah meninggal.⁹

Peneliti memperoleh data dari informasi Balai Desa Lumansari, bias dikatakan bahwa masyarakat Lumansari sebagian besar muslim dan terbukti adanya tempat peribadatan yang ada di Desa Lumansari tersebut, banyaknya tempat peribadatan seperti table di bawah ini.

Table 3. 1 Banyaknya Tempat Peribadatan

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	5
3.	Gereja	-
4.	Pura	-

Sumber: Data Monografi Desa Lumansari 2021

3. Tradisi Adat di Desa Lumansari

Terdapat beberapa kegiatan budaya di Desa Lumansari seperti:

a) Tradisi Upacara Adat *Kalang Obong*

Upacara tradisi *kalang obong* merupakan upacara selamatn kematian dalam tradisi orang Kalang baik di Desa Lumansari atau di Desa sekitarnya yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Kalang. Nama Kalang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “batas”. Tujuan diadakannya upacara *obong* yaitu untuk menjaga dan melaksanakan yang leluhur wariskan pada generasi berikutnya untuk menyempurnakan arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal terlebih dahulu.¹⁰

⁹ Wawancara dengan mbah Jadi salah satu tokoh di Desa Lumansari, 7 Juli 2022

¹⁰ Wawancara dengan bapak/mbah Djadi, warga Desa Lumansari 7 Juli 2022

Orang Kalang merupakan salah satu suku atau etnis di Jawa, dan telah ada sejak abad ke-8. Masyarakat Kalang percaya bahwa melaksanakan tradisi merupakan bentuk kecintaan terhadap suatu adat yang dimilikinya, tradisi dapat terus ada jika dilestarikan dan dijaga bersama. Tradisi Kalang ini merupakan bentuk syukur kepada sang pencipta (Allah), baik antar budaya lokal Jawa ataupun dengan budaya Hindu yang pada intinya sama yaitu ke jalan Tuhan-Nya masing-masing. Tradisi kalang bisa diuraikan seperti sesaji, sebagai pembuka atau upacara syukur dan pembakaran mayat. Beda halnya dengan orang-orang Kalang, sesaji dalam Kalang adalah *Ngantenan* (membakar boneka kayu atau boneka jerami), *sandangan* (baju atau pakaian) dan *sangu* (seperti buah, lauk, sayur, aneka makanan jadul seperti gemblong, jenang, wajik, lapis dan uang koin atau kertas).¹¹

b) Tradisi *Weh-wehan* (ewoh atau memberi)

Selain tradisi *kalang obong* masyarakat Kalang juga melakukan tradisi *weh-wehan* memberi, budaya *weh-wehan* atau memberi ini berbeda dengan *weh-wehan* peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. *Weh-wehan* dalam masyarakat Kalang merupakan selamat (sedekah), untuk rasa syukur dalam menjalani kehidupan, bagi yang mempunyai pekerjaan baik berdagang atau ladang diberikan kemakmuran dan subur, dalam selamat tersebut orang-orang di berikan kehidupan yang baik dan tenang maupun di dunia maupun kelak di akhirat. Selamat ini ditujukan bagi orang yang masih hidup, berbeda dengan selamat *kalang obong* yang di khususkan untuk orang yang sudah meninggal.

¹¹ Agung Budi Sardjono dkk, *Omah Kalang Omah Tradisi Desa Kalang Desa Tradisi (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa Kalang)*, Vol. 2 No. 2, (Undip Semarang: Jurnal Arsitektur, 2018), h. 4-6

Dalam weh-wehan dilaksanakan 1 tahun 2 kali, ini tidak diwajibkan seperti tradisi *obong* weh-wehan ini sifatnya bebas, mau dilaksanakan ataupun tidak juga diperbolehkan. Uborampe yang digunakan merupakan pisang sepet, pisang raja, gembelong, kue pasung, ketupat, lepet di samping itu juga ada pendamping seperti, nasi liwet yang dibungkus dalam daun pisang, telur dan tahu tempe bacem, sayuran urap, ayam opor. Semuanya itu dibagikan kepada tetangga dan kerabat, bertujuan untuk mengharap keselamatan dan ketenangan di dunia dan di akhirat kelak.¹²

c) Tradisi *Barikan* (makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka)

Merupakan tradisi yang dilakukan setiap tanggal 1 suro dalam kalender Jawa untuk menyambut tahun baru Hijriah. Tradisi ini dilakukan, ada yang di depan Mushola ada juga yang di perempatan jalan di Desa Lumansari. Sebelum tradisi dilaksanakan paginya warga desa akan meminta sumbangan ke setiap rumah baik berupa uang lima ribu rupiah dan beras satu gelas, yang nantinya untuk dimasak bersamaan untuk di adakan makan bersama atau selamatan nantinya. Biasanya ibu-ibu mengadakan masak bersama untuk nantinya dihidangkan yang berupa nasi putih, lauk pauk seperti urap, tahu tempe goreng, telur goreng, ikan teri asin serta ayam kecap (bias di kasih bias tidak).

Kata *Barikan* berasal dari bahasa Arab "*Barokah*" yang mempunyai arti berkah. Ini merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan di depan mushola atau perempatan jalan, yang bertujuan untuk menolak balak serta di lindungi dari marabahaya di bulan suro ini. Di berbagai desa maupun di Desa Lumansari bulan suro merupakan bulan yang sangat sacral, dimana orang-orang harus berhati-hati dalam melakukan segala kegiatan, baik melakukan kegiatan syukuran khitanan maupun pernikahan alangkah lebih

¹² Wawancara dengan Ibu Jumik selaku orang kalang, Desa Lumansari 7 Juli 2022

baik tidak dilaksanakan di bulan suro karena mayoritas masyarakat Jawa masih menganggap bulan Suro adalah bulan yang sangat sakral dan kurang baik untuk melaksanakan acara tersebut.¹³

B. Upacara Adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari

Upacara adat merupakan ritual atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok dan dilaksanakan secara bersama-sama, salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Dalam kelompok yang mempunyai kebudayaan, sehingga tercapainya tujuan dan nilai yang diajarkan oleh para leluhurnya.¹⁴

1. Sejarah *Kalang Obong* dan Orang *Kalang*

Orang Kalang merupakan salah satu suku yang ada di Jawa pada zaman lampau dan hidup di hutan-hutan jati di punggung gunung Kendeng dan hidup sebagai penebang pohon dan tukang kayu. Pada zaman kerajaan mataram dibangunlah Kalang (batas atau pagar yang dibangun setinggi mungkin) orang-orang kalang ditangkap dan diasingkan di suatu hutan, sebelum ditangkap orang-orang tersebut sering mengganggu ketentraman desa yang berseberangan dengan hutan serta seseorang yang sedang mempunyai tugas di daerah tersebut, sehingga ditangkap lah orang-orang tersebut dan ditempatkan di dalam hutan.¹⁵

Menurut Dr. W. F Stutterheim, bahwa orang kalang berasal dari seorang pegawai yang diutus untuk menjaga dan mengurus bangunan yang ada di daerah tertentu untuk menjaga bangunan yang akan dipakai untuk menyabung ayam (mengadu ayam) dan tembat untuk tari-tarian. Ini merupakan salah satu bangunan penting mengingat pada

¹³ Wawancara dengan bapak Triyono selaku masyarakat Desa Lumansari, 7 Juli 2022

¹⁴ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 27

¹⁵ Innarotudzkiyya Darojah, Skripsi, *Pelaksanaan Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*, Semarang: UIN Walisongo, 2011, h. 69-70

zaman dahulu mengadu ayam dan tari-tarian merupakan alah satu dari tradisi atau upacara keagamaan setempat.¹⁶ Menurut Mardiwarsito, Kalang dilihat dari dua sudut pandang dan memiliki arti tersendiri yakni dari bahasa Jawa kuno yang berarti lingkaran atau gelanggang yang memiliki nama pangkat tersendiri, sedangkan dari makna lain yang terdapat di Kasunanan Keraton Surakarta ada yang disebut Menteri Kalang, julukan ini diberikan yang bertugas sebagai penyediaan dan mengawasi pelayanan serta pekerjaan perbaikan rumah kayu yang berada di kompleks pemakaman.¹⁷

Menurut Bapak Kasnari (selaku Kepala Desa), tradisi ini merupakan selamat pada umumnya masyarakat, tradisi obong merupakan salah satu bentuk terakhir penghormatan dan pengantaran kepada seseorang yang meninggal agar jiwanya tenang disana (sisi Gusti Allah). Tradisi ini hampir mirip dengan tradisi yang ada di Bali, hanya saja di sini (Lumansari) yang dibakar bukan mayatnya tetapi harta bendanya seperti (pakaian, kasur, serta yang dimilikinya).¹⁸

Selain Bapak Kasnari peneliti juga mewawancarai dengan Ibu Kobro selaku sesepuh atau orang pintar (selaku pemimpin upacara obong) dalam tradisi Kalang Obong, beliau menjelaskan: Kalang Obong pada zaman dahulu belum ada orang islam melainkan orang-orangnya menganut Buddha, diceritakan oleh mbah Kobro kalau dahulu itu ada seorang putri lagi menenun, lalu pada saat putri menenun teropong atau salah satu alat tenunnya jatuh dan sang putri itu membuat sayembara, jika yang menemukan laki-laki maka akan dia dijadikan suami da kalau yang menemukan perempuan akan dijadikan saudara. Lalu selang beberapa hari tropong itu ditemukan oleh sangkuriang melainkan dia adalah anak kandung putri tersebut, karena sebelumnya putri juga membuat sayembara untuk yang pertama

¹⁶ Ahmad Sholeh, Tesis, *Upacara Obong (Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Kalang)*, IAIN Walisongo Semarang, 2005, h. 81

¹⁷ Ahmad Sholeh, *Upacara Obong*, h. 84

¹⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Kasnari Desa Lumansari (30/12/2021)

kalinya untuk menemukan benang saat putri sedang menyulam, dan yang menemukan laki-laki akan dijadikan suami melainkan jika perempuan akan dijadikan saudara. Saat itu yang menemukan adalah anjing peliharaanya dan sang putri mempunyai anak yang dinamakan sangkuriang, saat sangkuriang tau kalau putri tersebut ibu kandungnya, sangkuriang berlari ke arah selatan dan sekarang menjadi pedesaan bumiayu, montong, poncorejo, lumansari, wonotenggang, trate mulyo, semua desa-desa tersebut pernah disinggahi sangkuriang.¹⁹

Upacara *Kalang Obong* merupakan upacara yang wajib untuk masyarakat *kalang* tidak hanya di Lumansari melainkan di luar sana yang merupakan keturunan *orang kalang*, upacara ini bertujuan untuk mengantar dan menghormati sang jenazah yang terakhir kalinya. Upacara *Kalang Obong* dilakukan dengan membakar barang-barang seperti, pakaian, kasur, bantal serta boneka (sebagai sang jenazah), upacara *obong* dilaksanakan satu minggu setelah kepergian, selain upacara *obong* tahlilan juga dilakukan. Sebelum melakukan upacara *obong* biasanya para ibu-ibu menggelar pengajian untuk almarhum. Upacara *obong* dilaksanakan setelah pengajian selesai, pembakaran barang-barang di halaman rumah dan dipimpin oleh dukun sonteng.²⁰

Adapun rangkaian pelaksanaan dari Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh sebagai berikut:

a. Persiapan Upacara Obong

semua persiapan dilakukan dan dibeli sebelum upacara dilaksanakan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Keluarga almarhum biasanya mengunjungi serta tahlil dan memanjatkan doa bersama di makam, hal ini untuk meminta izin bahwa akan dilaksanakan upacara Kalang sebagai penyempurnaan pada sang jenazah.

¹⁹ Wawancara langsung dengan Ibu/Mbah Kobro Desa Poncorejo, 30 Desember 2021

²⁰ Novia, *Studi Masyarakat (Religi dan Tradisi)*, Jurnal SMART, Vol. 2 No. 2, (Semarang, Desember 2016), h. 10

- 2) Mempersiapkan bambu dan daun ilalang yang sudah kering untuk dijadikannya rumah-rumahan yang dibakar bersamaan boneka (boneka pengantin).
- 3) Keluarga yang perempuan biasanya mempersiapkan makanan dan minuman untuk acara selamatan.

Adapun mempersiapkan uborampe lainnya sebagai berikut:

- 1) Sego Ambeng atau sego tumpeng

Sego ambeng atau tumpeng merupakan satu kesatuan dari ubo rampe yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya, dimana sego ambeng dan tumpeng mempunyai peran tersendiri. Setiap sego ambeng dan tumpeng mempunyai simbol tersendiri bagi suatu tradisi, bagi masyarakat Jawa sego Ambeng atau Tumpeng mempunyai makna sakral tersendiri baik yang berbentuk kerucut maupun yang tidak berbentuk kerucut.²¹

Bagi masyarakat Desa Lumansari tumpeng mengandung makna tersendiri antara manusia dengan Tuhannya, berdasarkan bentuk dari tumpeng mengandung makna tersendiri tiap bentuk maupun warna. Tumpeng sendiri terbuat dari nasi yang dicetak kerucut dan diletakkan di tampah bundar yang terbuat dari rotan serta disandingkan dengan lauk pauk sebagai pelengkap bagi tumpeng. Tujuan bagi masyarakat Jawa, sebagai doa dan mengharap keselamatan bagi di dunia maupun di akhirat kelak, berharap dimudahkan dalam pekerjaan maupun kesuburan dalam mata pencahariannya (petani, pedagang dan lain sebagainya).²² *Sego Ambeng* digambarkan berbentuk kubah serta di sertai aneka lauk-pauk yang melengkapi, sego ambeng sendiri menyimbolkan permohonan agar yang ditinggalkan diberikan umur panjang serta yang sudah meninggal diberi ampunan oleh Tuhan. *Sego Tumpeng*

²¹ Murdijati Gardjito Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 10-13

²² Wawancara dengan bapak Suwardi selaku ketua RW, 4 Januari 2022

digambarkan seperti gunung atau piramid yang mengerucut, tumpeng ini menyimbolkan rasa syukur dan terimakasih atas selesainya upacara tersebut, didasarkan kepada keyakinan masyarakat Lumansari.

Dalam penyajian di setiap samping tumpeng dilengkapi dengan lauk pauk seperti kulban atau urap (sayuran hijau yang direbus lalu diberi sambal kelapa), kering tempe, telur, ikan asin, tempe goreng, tahu goreng dan lain sebagainya. Disetiap penyajian tumpeng maupun sego ambeng mempunyai tujuan memohon perlindungan serta ketentraman hidup kepada Allah swt.

2) Ingkung

Dalam artian untuk memanjatkan doa kepada sang Maha Penguasa untuk diterimanya arwah di surga. Ingkung juga melambangkan sikap pasrah manusia pada kuasa Allah swt, melainkan ingkung dimaksudkan untuk menyucikan orang-orang yang mempunyai hajat dan tamu undangan yang hadir pada acara tersebut.

3) Jajan Pasar

Jajan pasar yang bermacam-macam juga melambangkan beraneka ragam tradisi yang ada di Nusantara ini serta melambangkan keinginan manusia yang besar sehingga harus melewati rintangan demi rintangan yang ada. Seperti kue jenang, kue wajik, kue cucur, kue gemblong, kue mendut, kue lapis, tape ketan.

4) Aneka Buah

Buah juga menjadikan salah satu uborampe dalam tradisi obong sendiri, pada umumnya buah yang digunakan pada acara tersebut seperti, jeruk, bengkoang, nanas, manggis, jambu air, jambu isi, mentimun, degan, salak, apel, pisang (pisang raja), dalam upacara sakral masyarakat Jawa menggunakan pisang raja karena melambangkan doa permohonan kepada Tuhan. Adanya

pisang didalam uborampe untuk mengaitkannya pelajaran tentang etika kehidupan.

1) Burung Panggang dan Ndog bebek

Uborampe ini menggunakan burung puyuh yang dipanggang, melambangkan hari kematiannya yang dihitung dengan hitungan Jawa sedangkan telur atau ndog bebek juga melambangkan hal yang sama.

2) Kinang dan Rokok

Di dalam selamatan orang meninggal khususnya orang Jawa. Kinang dan rokok menjadi simbol atau sesaji untuk orang yang meninggal, jika perempuan maka yang disajikan adalah kinang melainkan jika laki-laki yang meninggal yang disajikan adalah rokok. Bagi masyarakat Jawa kinang dan rokok disandingkan bersama serta mempunyai makna tersendiri (makna filosofis) di dalam tradisi maupun kebudayaan Jawa lainnya. Kinang yang terdiri daun sirih, gambir, injet (gamping), dan tembakau, pinang (kinang) yang memiliki arti mengenang atau meminang jiwa (jiwa meminang raga) kinang juga melambangkan kehidupan yang melengkapi satu sama lain. Dalam sesaji juga adanya kinangan dan rokok dalam nilai filosofis melambangkan tentang kehidupan yang saling melengkapi dan saling mengaitkan dengan lainnya sehingga terciptalah kelengkapan.

3) Kembang dan Kemenyan

Uborampe tersebut menggunakan bunga setaman antara lain seperti, (mawar merah, mawar putih, kanthil, kenanga, kembang telon, melati) adapun yang menggunakan kembang boreh atau putihan (khantil, melati, mawar putih dan tumbuhan bangle). Sedangkan kemenyan itu dupa yang dibakar dan menghasilkan asap harum sebagai pengingat keimanan kepada Tuhan. Kembangan dalam nilai filosofis mengandung makna lahirnya manusia ke dunia atas kehendak Tuhan, mawar merah

melambangkan adanya Rahim seorang wanita (ibu) di situlah jiwa dan raga manusia (calon bayi) di dalam selama 9 bulan 10 hari, sedangkan mawar putih melambangkan sang Ayah sehingga benih ayah dan ibu menyatu terbentuknya gumpalan manusia (calon bayi). Sedangkan melati melambangkan keplok lathi lan ati yang berarti yang di ucapkan manusia harus sejalan dengan suasana hati manusia. Sedangkan bunga kantil memunyai filosofis melambangkan rasa yang bermakna kasih sayang tidak terputus dengan sesama manusia baik kepada orang tua maupun leluhur dan sesame.

4) Minuman Panca warna

Didalam uborampe obong juga menyediakan minuman di antaranya seperti, wedang teh, kopi, air putih serta wedang kunir. Tidak harus keempat jenis minuman itu dibuat, tiga yang terdiri dari the, kopi dan air putih saja juga tidak apa. Minuman di atas tersebut melambangkan sedulur papat lima pancer, empat macam minuman mengartikan empat nafsu manusia. Minuman pancawarna memiliki nilai filosofis, air sebagai sumber kehidupan manusia yang tiada henti, sehingga manusia haruslah bijak dalam penggunaan mata air yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Semua itu merupakan syarat buat prosesi upacara obong tersebut.²³ Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Kalang Obong di Desa Lumansari Kabupaten Kendal, banyak mengandung nilai-nilai tradisi yang harus dilestarikan dan dijaga oleh penerusnya seperti tradisi obong. Orang-orang kalang wajib melakukan tradisi tersebut, jika keluarga tidak melakukan tradisi tersebut makan akan terkena musibah baik dalam pekerjaan atau keluarga, seseorang yang meninggal di hari tersebut dan jam tersebut, maka digelar upacara obong yang pertama setelah satu minggu kepergiannya dan di waktu yang sama, beda lagi dengan

²³ Wawancara dengan Mbah Kubro, 30 Desember 2021

setelah 1 tahun meninggalnya maka akan diambilkan hitungan Jawa waktu meninggalnya. Dalam pelaksanaan upacara obong, cukup banyak yang harus dibutuhkan salah satunya sesajen dan disertai dengan kemenyan serta dupa. Sebelum dilakukan upacara obong tersebut diadakannya tahlil dan doa bersama untuk sang meninggal dan keluarga.²⁴

b. Pelaksanaan Upacara Obong

Dalam pelaksanaan adat Kalang Obong, penulis membatasi hanya membahas adat *Obong mitung dino* tidak jauh berbeda dengan adat *Obong sependhak* hanya saja yang membedakan waktu pelaksanaan. Jika adat *obong mitung dino* dilaksanakan pagi, siang atau sore berbeda dengan *sependhak* yang dilakukan sebelum fajar tiba sekitar pukul 03.00 am.

Adat *Obong mitung dino* dilaksanakan setelah tuju hari meninggalnya, prosesi yang dilaksanakan juga sama yang diawali dengan tahlilan membaca yasin tahlil pada malam serta menjelang prosesi. Siangnya pukul 13.00 dilaksanakan adat kalang obong tersebut. Tempat dilaksanakan prosesi dan pembakaran di kediaman mendiang atau anak-anaknya.

Sesudah persiapan selesai dibuat dan diatur upacara akan dilaksanakan tidak lama lagi sembari menunggu dukunya datang. Sesudah dukunya datang ke tempat pihak keluarga memberikan pesangon (uang) kepada dukunya dan sudah disepakati di awal nominalnya, tetapi jika dari pihak keluarga memberikan lebih juga tidak apa-apa. Ini dihitung dari meninggal dan jatuh pada tanggalan Jawa.

Sesudah semua persiapan selesai dilanjut dengan tahlil bersama untuk mendoakan mendiang serta melaksanakan prosesi *Nyangoni* (memberi uang) ini dilaksanakan didalam rumah dengan memberikan uang koin. Untuk anak, cucu dan kerabat *ndulang* (menyuapi makanan) menyuapi boneka yang akan dibacakan doa kepada dukun (ibu Kubro)

²⁴ Wawancara dengan bapak Suwardi selaku ketua RW, 24 April 2022

bertujuan untuk berinteraksi terakhir dan memanjatkan doa-doa untuk sang almarhumah. Sesudah *nyangoni* boneka dibaringkan layaknya sedang tidur bawah boneka sudah dikasih tikar yang nantinya ikut dibakar, kemudian boneka dan tikar tersebut digulung lalu digendong sang anak.

“Anak utowo putune nek naliko gendong boneka penganten sing wis digawe kudu anteng ora oleh ngomong karo mburine, mburine mbarang kudu melu anteng anak putu sing melu mubengi kabeh iku kudu melu anteng”.²⁵

Dari hasil wawancara dengan Pak Djadi menjelaskan bahwa, berbicara dengan siapapun saat prosesi melingkari rumah meskipun itu pembicaraan kecil maupun sepele dilarang. Tujuannya menghormati sang arwah dan menghormati dukun saat menjalankan prosesi.

Setelah semuanya siap dari selamatan, anak dan cucu serta keluarga menggendong boneka dan membawa satu-satu yang sudah disiapkan seperti (kendi, kelapa muda, serta barang-barang lainnya). boneka *pengantin* maupun uborampe yang lain sudah siap sang dukun teng-teng (Ibu Kubro) memulai upacara *andheg* yaitu upacara mengelilingi rumah kajang sebanyak tiga kali putaran yang dilakukan anak.

Dengan dimulainya upacara Obong, dukun (Ibu Kubro) membakar kemenyan dan dupa yang bermaksudkan untuk wewangian dan membacakan do'a serta memukul teng-teng (besi) serta menyebutkan sesaji yang ada di depannya. Sembari melakukan ritual anak atau cucu dari almarhum yang sedang menggendong boneka *pengantin* dipakaikan caping (topi khas Jawa) yang terbuat dari anyaman bambu dan tongkat sebagai penanda paling depan dan petunjuk arah. Setelah semuanya selesai mengelilingi tiga putaran, anak serta yang membawa atau mengikuti putaran masuk ke dalam rumah kajang. Dalam prosesi putaran tersebut yang bertujuan untuk memasukan arwah almarhum ke dalam boneka *pengantin* dan menandakan upacara pertama sudah

²⁵ Wawancara dengan bapak Djadi, Lumansari 24 April 2022

selesai, setelah boneka dan barang-barang sudah diobong dan menjadi abu, uang dari hasil *nyangoni* dilemparkan ke dalam abu tersebut kemudian berebut koin tersebut oleh tetangga dan anak-anak, setelah itu dilanjutkan dengan selamatan atau makan bersama yang merupakan simbol rasa kekerabatan serta rasa terimakasih.

c. Waktu dan Tempat dilaksanakan Upacara Obong

Tradisi Obong merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kalang yang ada di Desa Lumansari dilaksanakan dalam satu tahun setelah meninggalnya seseorang, dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2022 atau senin pahing, pukul 13.00 Wib. Adapun tahapan di bawah ini sebagai berikut:

- 1) Mengambil boneka pengantin yang sudah dibuat (sudah jadi).
- 2) Mendandani dan merias boneka pengantin dengan pakaian yang baru kain jarik baru dan krudung dan lain sebagainya.
- 3) Selamatan atau syukuran,
Nyangoni kepada jenazah, anak, cucu serta kerabat memberikan uang koin dan memberikan makan yang berupa nasi tumpeng yang khusus dibuat untuk proses *nyangoni* kepada sang jenazah sebelum prosesi. Tujuan menghormati mendiang dan mengantar untuk yang terakhir kalinya.

Masuk ke tahap upacara yang bernama *Ngelepas*, tahapan upacara *ngelepas* dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Anak dan cucu (keluarga) dari orang yang meninggal memegang satu persatu yang sudah di siapkan untuk prosesi obong (beras, kelapa, kendi serta yang disukai mendiang saat masih hidup).
- b) Anak dan cucu mengelilingi sesaji dan rumah *kajang* (rumah-rumahan yang terbuat dari bambu dan daun ilalang), tiga putaran untuk bagian depan khususnya yang menggendong boneka pengantin mengenakan caping (topi khas Jawa) dan bagian yang belakang membawa kendi dan lain-lain.

- c) Setelah memutari, boneka ditudurkan di rumah *kajang* dan kemudian siap untuk dibakar.
- d) Setelah pembakaran selesai dan menjadi arang dan debu, koin yang didapat dari prosesi nyangoni kemudian dilempar ke dalam arang tersebut. Dipadamkan arang dan diambil orang-orang yang sudah membantu prosesi tersebut.

Tempat untuk melaksanakan upacara *Obong* biasanya ditempatkan di halaman rumah atau samping rumah, jika mendiang tidak memiliki halaman rumah maka akan ditempatkan atau dititipkan di halaman saudaranya. Pada masyarakat Kalang khususnya Desa Lumansari.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jadi salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten Kendal sebagian besar dari masyarakat di Desa Lumansari “masih banyak yang melaksanakan tradisi kalang obong ini, sebagian besar mereka memang dari keturunan suku kalang. Selain itu adanya upacara kalang obong ini bertujuan untuk tetap menjalin hubungan dengan roh keluarga yang meninggal, karena walaupun sudah meninggal orang yang meninggal tidak bisa lagi berhubungan sosial secara langsung, tetapi hakikat ruh itu kekal dan akan selalu ada”.

Keberadaan adat Obong mempunyai makna yang sangat mendalam di setiap prosesi maupun perlengkapan dan pelaksanaan di dalamnya, yang menyimpan makna tersendiri bagi orang-orang Kalng khususnya di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh identitas khas dari masyarakat Jawa yang sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu serta pasti memiliki dasar dalam bertindak dengan berdasarkan petuah (wejangan atau nasihat).

Adapun beberapa penyebaran Orang Kalang di Kabupaten Kendal akhir 2017.²⁶ di antaranya tabel sebagai berikut:

Table 3. 2 Penyebaran Masyarakat Kalang

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Orang Kalang
1.	Weleri	Montongsari, Terate Mulyo	2.428, 2.891	728, 289
2.	Gemuh	Lumansari, Poncorejo, Krompaan	2.200, 3.189, 1899	1.100, 637, 474
3.	Rowosari	Wonotenggang, Sendang dawuhan	1.731, 2.594	865, 389
Jumlah			16.932	4.482

Sumber, Sekretaris Desa Lumansari, 4 Januari 2022

2. Tujuan Diadakan Upacara Adat *Kalang Obong*

Dari hasil penelitian tentang upacara adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh antara lain:

Tujuan bagi orang Kalang adalah *nylameti* anak keluarga supaya yang bekerja diberikan kelancaran maupun yang bekerja di pasar atau di sawah diberi kemakmuran dari hasil tanamannya supaya menghasilkan panen yang bagus. Selain *nylameti* Upacara Kalang Obong juga mensucikan orang yang meninggal, mengantar serta memberikan penghormati terakhir bagi orang yang meninggal. Tujuan untuk nguri-nguri kebudayaan zaman dahulu, supaya tidak terkena karma yang sudah dijalankan dari dahulu. Selamatan sendiri juga di

²⁶ [Sistem Informasi Desa \(kendalkab.go.id\). 2017, dilansir 27 Desember 2022](http://SistemInformasiDesa(kendalkab.go.id).2017,dilansir27Desember2022)

lakukan 2 kali, tujuh hari setelah kematian dan 1 tahun setelah kematian.²⁷

Adapun tujuan dalam penyelenggaraan Upacara Kalang Obong bagi masyarakat Lumansari ialah dengan menjaga dan melaksanakan amanat dari para leluhur Suku Kalang bahwasanya orang Kalang terdahulu (leluhur) memberikan amanat kepada anak cucu mereka yang keturunan Kalang untuk memberikan penghormatan serta doa-doa untuk menyempurnakan arwah almarhumah supaya dapat diterima disisi sang Kuasa serta diampuni segala dosa-dosanya.²⁸ Beberapa penjelasan dari masyarakat atau sesepuh sekitar di antaranya:

“Tujuane wong Kalang nglakoni obong maksude ben poro arwah simbok lan bapak ing alam kubur supoyo duwe panggonan sing luwih apik seko sak durunge, nek upocoro obong iku biasane sing diobong yaiku omah-omahan, kasur, bantal, klambi karo barang-barang pelengkap yaiku tapeh utawi jarik. Kabeh iku supoyo ning jero kubur nek panas ora kepanasen, nek misal udan ben ora kudanan soale wis ono sing gawe ngiyup”.

“Tujuan orang Kalang melaksanakan upacara obong bermaksud supaya arwah bapak atau ibu yang sudah meninggal mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik dari sebelumnya, didalam upacara obong biasanya yang akan dibakar seperti rumah-rumahan (yang dibuat dari bambu atau papan dan diatapi jerami), kasur, bantal, serta pakaian milik serta perlengkapan lainnya, semuanya itu supaya arwah mendapatkan kenyamanan di dalam kubur supaya tidak kepanasan tidak kehujanan di dalam kubur karena telah mendapatkan tempat untuk berteduh”.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Bapak/ mbah Djadi selaku warga Desa Lumansari pada tanggal 6 Oktober 2021

²⁸ Ika Arina Rizkiana, Skripsi, *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Fakultas Ilmu sosial, UNNES Semarang, 2011, h. 90-91

²⁹ Wawancara dengan Ibu/Mbah Kamirah orang Kalang/Lumansari pada tanggal 6 Oktober 2021

Menurut kepercayaan orang-orang *Kalang* tradisi *obong* menerangkan akan budaya dan sosial masyarakat mereka (*Kalang*), dilakukan ketika ada orang *Kalang* yang meninggal. Upacara *obong* ini dilakukan dengan tujuan agar arwah diberikan tempat yang baik di surga dan sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga untuk orang tua atau keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat *kalang* mempercayai jika tidak melakukan upacara tersebut maka akan membawa petaka bagi keluarga, upacara *obong* dilakukan tidak hanya solodaritas melainkan juga menghormati keluarga yang telah meninggal serta menjaga tali silaturahmi antar masyarakat *Kalang* maupun masyarakat sekitar. Upacara *obong* sendiri merupakan pembakaran barang-barang serta orang-orangan, pelaksanaan upacara tersebut juga dilengkapi dengan ubo rampe.

“*adat obong kangge tiang Kalang niku wajib sebape nek mboten dilaksanake bakal wonten sing dugi elek-elek ten anak putu*” (bagi orang *Kalang* adat *obong* wajib dilakukan atau dilaksanakan sebab jika keluarga tidak melaksanakan aka nada mala petaka yang datang).³⁰

3. Pemahaman Warga Desa Lumansari Mengenai Adat *Kalang Obong*

Sebelum memeluk agama Islam mayoritas orang *Kalang* menganut kepercayaan animisme, kepercayaan ini juga mempunyai makna tersendiri selain mempercayai roh-roh halus juga mengenal sistem perhitungan seperti, *dino pitu*, *pasaran limo*, *sasi rolas*, masing-masing mempunyai makna di antaranya *dino pitu* yang berarti Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu. Sedangkan yang dimaksud dengan *pasaran limo* seperti, legi, pahing, pon, wage, kliwon. *Sasi rolas* antara lain, Suro, Sapar, Mulud, Bakda mulud, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Legeno,

³⁰ Wawancara dengan Ibu Sukartiyah 29 September 2022

Besar. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa warga,. Menurut mbah Satimen, *“hitungan Jawa iku penting mergo ono upacara penting kanggo wong Kalang yaiku upacara ewuh, obong kitung dino, sependak, nyewu, ngitung kabeh iku kudu teliti nek ora bakal ciloko marang keluargo”*.

Menurut mbah Satimen “perhitungan seperti itu sangatlah penting karena di bulan tertentu orang kalang menyelenggarakan upacara *ewuh, obong mitung dino, sependak, nyewu*”. Dalam menghitung waktu-waktu tersebut haruslah sangat teliti jika salah menghitung akan menimbulkan kejadian yang kurang baik dalam keluarga tersebut (petaka)”. Bahwasanya mbah Satimen mempercayai tentang keyakinan yang dianut orang-orang Kalang.

“saya dilahirkan dan besar di Desa ini dari saya kecil saya melihat proses upacara Kalang Obong, tetap saya orangnya biasa aja terhadap hal-hal seperti itu dibilang juga tidak percaya-percaya amat mengenai tradisi obong. Namun bagi orang-orang kalang seperti ibu dan bapak saya itu hal yang sangat wajib dilaksanakan karena upacara Kalang Obong tersebut salah satu kita menghormati orang yang baru saja meninggal dan menolak balak bagi keluarga yang ditinggalkannya, seperti keluarga yang ditinggalkan tidak mendapatkan musibah atau sebagainya”.³¹

Menurut Mak Kbro selaku tokoh adat (selaku yang memimpin upacara Kalang Obong), menurut beliau *“Aku iki ngormati opo wae sing diwariske nek wong-wong kalang, mergo iku salah siji warisan budoyo sekoh leluhur supoyo anak putu ben ora lali karo budayane. Senajan tradisi wong Kalang iku mirip karo gone wong Budho, wong Kalang yo Islam tapi sak durunge Islam teko wong Kalang biyene Budho tapi iku wes kawit biyen koyo ngono yo nganggo sesaji, dupo, kembang lan werno-werno, kawite wong Kalang podo Islam yo diselipi ngaji, doa-doa, slametan, tapi dupo lan sakprangkate tetep kudu ono*

³¹ Wawancara langsung dengan pak Kansari selaku Kepala Desa Lumansari (30/12/2021)

mergo iku warisan seko leluhur kudu ono nek ape nglakoni upacara lan werno-wernone”³²

Menurut Mak Kobro selaku dukun teng-teng atau orang yang memimpin upacara Kalang Obong, menurut beliau “saya menghormati apa yang diwariskan kepada orang-orang Kalang karena menurutnya itu salah satu warisan budaya dari leluhur supaya anak cucu biar tidak lupa dengan budayanya. Meskipun tradisi atau kebudayaan orang Kalang mirip dengan orang Buddha, tetapi orang-orang Kalang juga Islam tetapi sebelum Islam dating mayoritas orang-orang Kalang dulunya menganut kepercayaan Buddha tetapi itu sudah dari dahulu memakai sesaji, dupa, bunga dll, semenjak orang-orang Kalang memeluk Islam juga diadakan pengajian, doa-doa, selamatn tetapi dupa dan lainnya itu merupakan warisan dari leluhur dan harus ada setiap orang-orang kalang mau melakukan upacara adat.

Pada zaman Kalang kuno, jika salah satu antara laki-laki atau perempuan bukan keturunan kalang tidak diperbolehkan untuk menikah, sebab jika sampai menikah nanti pada saat meninggal banyak persyaratan yang harus dipenuhi dan itu wajib dilaksanakan. Maka dari itu keturunan kalang tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang bukan keturunan kalang pada zaman dahulu, melainkan di zaman sekarang pantangan tersebut lama-lama memudar dan orang-orang kalang sebagian menikah dengan yang bukan kalang namun ada suatu perjanjian kepada pasangannya terlebih dahulu bahwa anak dan keturunannya kelak mau dikaitkan dengan siapa, kalang atau menjadi Orang
biasa.”³³

³² Wawancara langsung dengan Ibu Kobro Desa Poncorejo (30/12/2021)

³³ Wawancara dengan Mbah Sonah selaku orang Kalang 6 Oktober 2021

BAB IV

ANALISIS FILSAFAT JAWA TERHADAP TEOLOGI ADAT KALANG OBONG

A. Konsep Teologi Adat *Kalang Obong* di Desa Lumansari

Masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan besar yang memelihara dan mengatur dunia ini yang bersifat gaib serta mendeskripsikan dirinya sebagai kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, kekuatan besar tersebut adalah *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi, Gusti Ingkang Moho Kuwoso*.¹⁰¹ Dalam hal kepercayaan masyarakat Jawa mempunyai pandangan sendiri bagaimana hubungannya dengan Tuhan, baik hubungan yang mendasar dalam kehidupan personal maupun rohani.¹⁰²

Masyarakat Jawa menyamakan tradisi (kepercayaan) dengan Tuhan seperti menyatunya dengan sisi sampingnya di mana mereka bertempat tinggal, *netepi prataning jagad* (menempatkan atau menyesuaikan diri kepada hukum alam) terdiri dari sadar serta sebagai kawulo atau hamba.¹⁰³

Kepercayaan dalam adat Jawa di daerah Kendal sendiri masih melekat sangat erat khususnya di daerah pedesaan khususnya di area pedesaan, yang mana hubungan sosial antara satu dengan yang lain masih terjaga seperti upacara kalang obong. Upacara kalang obong ini masih dilakukan dengan ditandai 1 tahun kematian dari masyarakat desa dengan tujuan untuk menghormati arwah orang meninggal dan sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tua yang telah merawat dari kecil hingga menginjak dewasa, namun disisi lain juga untuk menjalankan mandat dari

¹⁰¹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 9

¹⁰² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), h. 8

¹⁰³ Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), h. 214

orang tua untuk dilakukannya penghormatan upacara kematian dengan adat kalang obong.¹⁰⁴

Dalam acara pelaksanaan kalang kobong sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dari Agama Hindu, di mana hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya. Dalam adat agama hindu untuk mensucikan arwah orang yang meninggal dilakukan dengan membakar jenazah orang yang sudah meninggal, sedangkan dalam adat kalang obong dilakukan dengan melakukan pembakaran perabotan maupun pakaian dari orang yang sudah meninggal untuk mensucikan arwah orang yang meninggal tersebut.

Secara historis kedatangan dari Agama Hindu di Nusantara khususnya Pulau Jawa juga melahirkan suku atau Masyarakat Kalang di Pulau Jawa. Orang-orang beragama Hindu tersebut kemudian menetap di Nusantara dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka meniru dan menjalankan adat atau kepercayaan Agama Hindu seperti adanya sistem kasta dan upacara pemakaman adat Agama Hindu.

Dalam kepercayaan Agama Hindu ada 4 kasta yang digunakan untuk menandai level kemuliaan suatu masyarakat, di antaranya sebagai berikut:

- d. Kasta *Brahmana*, menurut kepercayaan Agama Hindu keturunan ini merupakan keturunan dari dewa dan tokoh agama
- e. Kasta *Ksatria*, menurut kepercayaan Agama Hindu keturunan ini merupakan keturunan golongan pejabat, pimpinan dan militer kerajaan atau Negara
- f. Kasta *Waisya*, menurut kepercayaan Agama Hindu keturunan ini merupakan keturunan golongan petani dan pedagang
- g. Kasta *Sudra*, menurut kepercayaan Agama Hindu keturunan ini merupakan keturunan budak-budak dan pekerja kasar.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ika Arina Rizkiana, Skripsi, *Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011, h. 81

Dalam kepercayaan Masyarakat Hindu pada umumnya mereka yang tidak memiliki kasta dari ke-4 kasta diatas maka dianggap tidak berguna dan dianggap sangat rendah dalam bermasyarakat sehingga kehadiran mereka yang tidak mempunyai kasta akan diasingkan serta dipaksa untuk meninggalkan kehidupan bermasyarakat, hal ini yang dialami pula oleh orang-orang Suku Kalang sehingga mereka terpaksa tinggal di pedalaman hutan.

Selain sistem kasta, ada juga tradisi upacara penghormatan jenazah dengan dilakukan pembakaran serta disaksikan oleh orang banyak untuk menghormati kematian si arwah orang yang meninggal. Dalam adat kebudayaan suku kalang yakni adat budaya kalang kobong hal ini diadopsikan dan ditiru, namun sebagai ganti dari jenazah digunakannya boneka *penganten*, yakni boneka pengganti si mayat.

Berkaitan dengan asal-usul suku Kalang, berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Sumar selaku sesepuh Desa Lumansari:¹⁰⁵

“Pada zaman dahulu ada pangeran dari seorang raja yang sedang mencari hasil buruan dari hutan, pada waktu itu pangeran tersebut sedang buang air kecil tanpa sengaja air kencing tersebut terkumpul di suatu wadah dan di inum oleh babi betina yang secara kebetulan sedang mencari minum, sehingga pada suatu saat babi tersebut hamil dan mempunyai anak seorang manusia yang berjenis kelamin perempuan. Singkatnya anak tersebut tumbuh dewasa yang berparas cantik dan mempunyai hobi menanam. Disuatu saat saat dia sedang menenun pakaian dia menjatuhkan alat tenun dan hilang serta sangat sulit untuk menemukan, karena dia sangat mencintai alat tenun tersebut tanpa berpikir panjang dia mengumumkan sayembara apabila ada yang menemukan alat tenun apabila dia perempuan dia akan menjadikan saudara dan apabila dia laki-laki dia akan menjadikan suami. Pada saat itu munculah seekor anjing

¹⁰⁵ Anwar, *Ini Kan Bukan Bali Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan*, ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia, Vol. 01. No. 02, Desember 2016, h. 3-4

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mbah Sumar Desa Lumansari 4 Januari 2022

jantan yang sedang lewat dan membawa alat tenun di mulut, kemudian wanita cantik tersebut mengambil alat tenun sehingga menjadikan anjing tersebut sebagai hewan peliharaan sebagai keluarga tersebut sehingga suatu saat anjing tersebut dijadikan suami dan memiliki anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sena. Singkatnya Jaka Sena mempunyai hobi seperti kakek moyangnya yaitu berburu di hutan. Suatu saat Jaka Sena sedang berburu dengan ayahnya (anjing) di hutan, mereka menemukan seekor babi hutan (neneknya) kemudian Jaka menyuruh ayahnya (anjing) untuk mengejar akan tetapi keduanya tidak mau menyakiti keduanya, anjing tersebut tahu bahwa babi tersebut merupakan nenek dari Jaka. Hal tersebut menjadikan Jaka kecewa terhadap anjing peliharaannya sehingga dia membunuh anjing dan babi hutan, sesampai di rumah Jaka memberikan buruannya kepada sang ibunya dan anjingnya, Kejadian tersebut diceritakan kepada ibunya.

Ketika sang ibu mendengarkan penjelasan sang anak ia menjadi sangat marah, sang ibu lalu menceritakan kebenaran tentang sang ayah yang seekor anjing dan sang nenek yang seekor babi hutan yang sudah di bunuhnya. Hal tersebut membuat ibunya marah dan memukul Jaka dengan balok kayu, hal tersebut membuat Jaka memutuskan untuk meninggalkan rumah dan memilih mengembara dari wilayah satu ke wilayah lain sehingga tanpa sadar membuat kembali ke hutan asalnya, tanpa sengaja Jaka menemukan wanita cantik dan mempersunting wanita tersebut untuk dijadikan sebagai seorang istri. Pada suatu saat setelah menginjak beberapa tahun sang istri melihat bekas luka di kepala Jaka serta menyadari bahwa suaminya tersebut merupakan anaknya yang sudah dipukul waktu kecil, setelah hal tersebut Jaka mengetahui hal tersebut dari sang istri sehingga memutuskan untuk meninggalkan sang ibu. Setelah Jaka Sena pergi ibunya menikah dengan laki-laki lain dan mempunyai seorang putra yang kemudian diberi nama oleh ibunya Kalangjoyo, hal ini membuat Kalangjoyo dianggap sebagai nenek moyang orang Kalang”.

Upacara *kalang obong* merupakan upacara penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal dengan cara melakukan pembakaran simbolik mayat dari orang yang meninggal dengan digantikan oleh boneka mayat-mayatan sebagai ganti dari mayat orang yang sudah meninggal yang disempurnakan dengan sesajen tertentu yang sudah ditentukan. Upacara *kalang obong* ini mempunyai tujuan tersendiri yang diinginkan oleh keluarga yang meninggal yakni untuk memohon ampunan dan kesucian dari orang yang sudah meninggal, upacara ini sudah hampir diwajibkan oleh kalangan suku *kalang* sebagai sarana untuk membuat keseimbangan antara unsur humanis dan alam. Dalam hal substansial budaya *kalang obong* hampir mirip dengan Upacara Ngaben atau pembakaran mayat dari wilayah Bali, yang membedakan hanyalah dari segi objek pembakaran dan doa-doa yang dipanjatkan.

Adanya pengaruh nilai-nilai Hinduisme sangat terlihat dari adanya kebudayaan adat *kalang obong* dari suku *kalang* di Kabupaten Kendal meskipun sekarang ini hampir keseluruhan masyarakat suku *kalang* beragama Islam. Akulturasi kebudayaan *kalang kobong* dengan ajaran Agama Islam yang kemudian menjadikan adat *kalang obong* ini berbeda dengan adat ngaben dari Bali, mantra-mantra yang digunakan dari adat ngaben kemudian diganti dengan dzikir kepada Allah SWT dan kalimat-kalimat tahlil serta dalam ajaran Agama Islam tidak diperbolehkan menyakiti jenazah sehingga acara *obong mayat* digantikan secara simbolik dengan membakar boneka mayat-mayatan.

Di sisi lain adanya upacara *kalang obong* berperan sebagai media pengingat bagi masyarakat kepada Tuhan-Nya akan kedekatan kematian serta sebagai media bagi mereka yang sedang mencari hubungan dekat dengan Tuhan, Dewa-dewa ataupun makhluk-mahluk dari alam ghaib.

Pendekatan Teologi merupakan analisis dan cara pandang terhadap suatu masalah agama yang ada, bagi tradisi *Kalang Obong* digunakan uraian pendekatan *konvergensi* selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Pendekatan Teologi “*Konvergensi*”

Berasal dari kata “converge” yang memiliki arti bertemu, berkumpul dan berjumpa lalu kata tersebut menjadi “convergence” yang memiliki arti bersatunya atau tindakan untuk bertemu, melalui pendekatan *konvergensi* untuk menyatukannya unsur esensial dalam agama sehingga dapat dipersatukan dalam teologi universal sehingga dapat mempersatukan antara agama satu dengan yang lain. Sehingga akan terciptanya nilai-nilai normatif dan dialogis.¹⁰⁷ ini merupakan pendekatan yang menyatukan antara agama satu dan yang lain sehingga terciptanya tidak ada perbedaan antara agama lain. Adanya adat kalang obong yang sudah fleksibel yang nilai-nilai substansialnya sudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat kalang di kabupaten Kendal khususnya yang sebagian besar sudah beragama Islam menyebabkan tradisi Kalang Obong mudah diterima oleh masyarakat kalang sekarang ini.¹⁰⁸

Berikut ini merupakan substansi dari orang-orang Kalang dahulu dan sekarang, didasari dari sikap masing-masing dalam kebudayaan Kalang itu sendiri. Dua substansi itu antara lain, Kalang inti dan Kalang luar. Kalang inti merupakan orang-orang yang lahir dari ayah dan ibu Kalang dan masih mengikat dari kebudayaan dan kepercayaan kalang serta masih menjalankan ritus-ritus yang telah diajarkan oleh pendahulunya. Adapun beberapa upacara seperti upacara *obong sependak* untuk memperingati kematian, *ewuhan* untuk penghormatan kepada leluhur, *galungan* (demang kalang) merupakan media untuk berkomunikasi kepada leluhur.

Sedangkan Kalang luar (keturunan Kalang) entah dari Ibu atau bapak, pada umumnya keturunannya (anak) membiasakan dengan tradisi Jawa sehingga identitas kalang lambat tahun semakin meredup dan luntur baik kepercayaan ataupun konsepsi kebudayaan sehingga tidak lagi kuat akan kepercayaan. Sehingga mereka lebih menonjolkan identitas agamanya baik Islam maupun agama lain.

¹⁰⁷ Muhtadi Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama*, Vol. 3 No. 2, (Palu: STAIN Datokarama Palu, Sulawesi Tengah, 2006), h. 9-10

¹⁰⁸ Muhtadim Dg. Mustasa, *Reoeientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama*, h. 9-10

Dalam penyesuaian akan kebudayaan mereka, *pertama*, orang-orang Kalang mengidentifikasi mereka bahwa mereka menganut agama Islam dan mereka juga mempercayai sistem kepercayaan kebudayaan yang telah dipeluk. Bentuk pelestarian akan kebudayaan mereka salah satunya dengan melaksanakan ritus daur hidup (konsepsi tentang kehidupan yang telah diajarkan leluhur) seperti *ewohan*, *upacara Obong dan galungan*. *Kedua*, adanya beberapa faktor yang mempengaruhi identitas Kalang dapat dilihat dari keturunan, orang-orang Kalang dikatakan Kalang inti dan Kalang luar dilihat dari kelak mereka akan menikah dengan orang asli Kalang atau orang luar. Andaikata mereka menikah dengan keturunan Kalang mereka termasuk dalam orang-orang Kalang “inti”, melainkan jika mereka menikah dengan orang luar yang notabnya bukan orang Kalang atau keturunan Kalang mereka termasuk dalam Kalang luar, karena mereka (keturunan atau anak sudah menikah dengan orang yang bukan dari Kalang). *Ketiga*, terjadinya islamisasi pada kebudayaan Kalang yang menyebabkan terjadinya penaklukan kebudayaan (Islam) atas kebudayaan Kalanag. Kebudayaan Kalang lambat tahun mulai pudar karena hegemoni Jawa (Islam) yang memicu dan menyebabkan *sense of belonging*.¹⁰⁹

Dapat dilihat dari historis dan eksistensi dari kebudayaan kalang kobong ini sebenarnya bukan berasal dari ajaran agama Islam, akan tetapi adat kebudayaan dari tradisi kalang obong ini lebih condong pada nilai-nilai dari ajaran agama Hindu-Budha jauh sebelum kedatangan Agama Islam di tanah Jawa. Adat kalang kobong lambat laun dijadikan ajaran amaliyah keagamaan masyarakat kalang di tanah Jawa yang beragama Islam setelah dilakukan akulturasi oleh Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwah beliau untuk menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, yakni dengan mengubah nilai substansialnya dengan nilai-nilai agama Islam. Strategi dakwah ini terbukti ampuh dalam usaha penyebaran Sunan Kalijaga dalam melakukan usaha penyebaran Agama islam di tanah Jawa

¹⁰⁹ Abdul Kholiq, *Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 12, No. 1, IAIN Walisongo Semarang, (Semarang, 14 Februari, 2013), h. 5-7

dibandingkan dengan memaksakan melepas tradisi keagamaan ajaran terdahulu.

Dalam firman Allah SWT, telah menyerukan strategi dalam mendakwahkan ajaran Islam dengan langkah-langkah yang persuasif, lembut dan keterbukaan. Allah SWT Berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membalut tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya ". (QS. Ali Imran : 159)

Dari hasil wawancara dengan pak Djadi, keyakinan masyarakat Desa Lumansari akan upacara *kalang obong* menimbulkan rasa tenang dan tentram bagi keluarga yang ditinggalkan karena mereka (masyarakat *Kalang*) mempercayai bahwa upacara obong merupakan upacara kematian bagi suku *Kalang*.¹¹⁰ Pada umumnya masyarakat *Kalang* di Desa Lumansari sudah memeluk agama Islam, upacara *kalang obong* di Desa tersebut sudah hal yang wajib dilihat karena mereka meyakini upacara *obong* sebagai salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga maupun leluhur. Adapun khawatir jika dari mereka meninggalkan atau tidak melaksanakan upacara obong tersebut secara tidak langsung menunjukkan pola pikir mereka yang masih diatur oleh alam pikiran religi yang tetap melekat pada pikiran mereka baik tindakan individu maupun

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Djadi orang Kalang Desa Lumansari, 4 Januari 2022

sosial. Keyakinan terhadap makhluk halus seperti roh mempunyai identitas serta kepribadian yang mempunyai wujud lebih nyata dalam pikiran manusia.

Dalam religi terdapat unsur-unsur di antaranya, emosi keagamaan, system keyakinan, system ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat beragama. Dijelaskan seperti, *emosi keagamaan* dorongan manusia untuk melakukan tindakan baik yang bersifat religi maupun bukan yang dapat menggerakkan jiwa manusia baik tindakan maupun gagasan untuk mendapatkan sesuatu nilai supernatural maupun yang tergolong sakral. *Sistem keyakinan* terdiri dari suatu kombinasi yang terjalin beberapa tindakan seperti halnya berdo'a, bersujud, sesaji. Dengan itu mereka di tempat upacara religi baik tingkah laku dari mereka dalam melaksanakan upacara didasarkan pada akal rasional maupun logika, secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistik yang dapat mendorong untuk percaya pada kekuatan tersebut baik dalam hubungan kehidupan maupun alam lain. Oleh sebab itu bagaimana pentingnya religi dalam suatu komunikasi, dalam memahami suatu religi adanya suatu perhatian yang terpusat pada upacara tersebut karena ini merupakan suatu tindakan langsung dari sistem kepercayaan.

Bentuk pengetahuan akan tradisi *obong* dengan observasi secara langsung serta membaur dengan warga setempat (orang-orang Kalang) proses pendekatan dengan cara filsafat Jawa yang terjadi di Desa Lumansari yang terlihat pada percampuran ajaran berupa sesaji dan pelengkap lainnya yang ada di dalam tradisi tersebut, sebelum dilaksanakan atau dimulai upacara *obong* dibacakanya mantra serta doa-doa setelah selesai sesaji uang koin dibiarkan begitu saja dan terbuang namun saat agama Islam masuk terjadi perubahan seperti membaca ayat suci Al-Quran kemudian uang *sangu* (uang koin) yang diobong akhirnya diperbolehkan untuk diambil dengan cara berebut antara warga, keroyokan uang receh ini biasanya dinantikan oleh para anak-anak. Selain memohon keselamatan bagi orang yang ditinggalkan, upacara adat ini memperkuat ikatan

solidaritas antar satu sama lain maupun antar orang Islam yang bukan orang Kalang.

Bentuk pendekatan tersebut saat pelaksanaan maupun tidak saat pelaksanaan, dalam Islam pemaknaan budaya yang sudah ada belum sepenuhnya tercampur, dapat dilihat pada keyakinan terhadap orang-orang Kalang baik tujuan maupun maksud dari sesaji tersebut yang masih memaknai dengan makna simbolik sesuai yang diajarkan para leluhur hingga saat ini. Oleh karena itu diperlukan sikap bijak dalam memahami dan mengakulturasikan diperlukan ajaran Islam dalam perilaku maupun sosial, dengan adanya pemahaman Islam diharapkan adanya pencapaian membudayakan kebudayaan Indonesia serta menjadikan keIslaman dalam tradisi dan budaya lokal yang secara substansi tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta nilai-nilai keislaman yang lebih luhur dan mendalam bagi masyarakat.

Untuk memperoleh tingkat ilmu pengetahuan tersebut manusia diwajibkan untuk mempercayai adanya dunia dan akhirat, hubungan lahir maupun batin sebagai suatu hubungan yang praktis terhadap totalitasnya secara antar dimensional. Lebih singkatnya manusia diwajibkan untuk mengetahui jati diri sendiri dan kemudian akan menemukan keberadaan dari sang Pencipta dengan cara penghayatan terhadap penciptaan terhadap dirinya dan alam. Menurut pandangan Damardjati usaha di atas dapat dilakukan dengan melakukan hal sepele yang dapat dilakukan oleh semua orang seperti, menyingkirkan duri dari jalan hingga sampai pada tingkat atau maqam paling tinggi dalam cabang keyakinan seseorang (keimanan) yakni mengucapkan kata "*La Ilaha Illa-Lah*".¹¹¹

¹¹¹ Muhammad Fauzan, *Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, h. 16-17

B. Pendekatan Filsafat Jawa pada Upacara Adat *Kalang Obong*

Pada kebudayaan atau tradisi Upacara *Kalang Obong* yang dilakukan di Desa Lumansari dilaksanakan ketika ada orang kalang yang meninggal tepatnya dilaksanakan hari ke-7 setelah meninggalnya orang Kalang, ini merupakan salah satu tradisi kejawen yang keberadaanya masih ada di Desa Lumansari Kabupaten Kendal. Fenomena tersebut menjadikan sebuah tradisi yang masih ada hingga kini dan menjadikan bukti kepada generasi muda mengenai tradisi *obong* yang sudah diwariskan secara turun temurun, dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa keturunan kalang yang tidak melaksanakan upacara *obong* dikarenakan salah satu orang tua mereka bukan keturunan orang kalang sehingga anak-anak mereka ikut ayah atau ibu yang bukan keturunan Kalang.¹¹²

Upacara Adat *Kalang Obong* hingga saat ini masih diseleggarakan di Desa Lumansari Kabupaten Kendal serta mengikuti zaman yang berkembang sehingga terjadinya perubahan dalam pelaksanaannya, dasar dan tujuan masih dipegang teguh bagi masyarakat Kalang sehingga masih terjaganya upacara *obong* yang dilaksanakan ketika ada keluarga yang meninggal dunia.¹¹³

Namun tidak semua golongan muda di zaman sekarang kurang memahami jika tidak ada yang mengajarkanya, pengetahuan akan tradisi *obong* merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan bagi keluarga yang sudah meninggal menuju jalan pelepasan untuk sampai kepada tujuan akhir.¹¹⁴ Didalam bahasa Jawa, filsafat Jawa adalah *ngundi kasampurnaan* (mencari kesempurnaan) bahwa manusia selalu ada kaitanya dengan lingkungan seperti Tuhan dengan Alam Semesta. Dalam kaitannya (filsafat Jawa) manusia merupakan (manusia dalam hubungan) baik dalam hubungan batin maupun kesatuan cipta rasa karsa (pikiran, tekad, dan

¹¹² Wawancara dengan Ibu Sukartiyah 29 September 2022

¹¹³ Soelarjo Pontjosutirto, *Orang-orang Golongan Kalang*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1971) h. 23

¹¹⁴ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 12

kerja).¹¹⁵ Manusia menuangkan pikirannya melalui kebudayaan, kesenian serta tari-tarian baik berupa jasmani maupun rohani untuk tercapainya tujuan bersama.

Ciptoprawiro menjelaskan filsafat Jawa dalam bentuk metafisika, terhadap pada (ada semesta dan alam semesta) yang merupakan hasil pemikiran atau penghayatan dan hasil pengalaman manusia sehingga menghasilkan penuturan kata yang tersusun secara teratur. Ontologi dalam filsafat Jawa dijelaskan dalam *serat centhini* diangkat dari kisah kenyataan, di bagian jilid satu *serat centhini* dijelaskan putera mahkota kerajaan Surakarta Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III memberi perintah kepada juru tulis untuk memaparkan semua pengetahuan Jawa serta digunakan sebagai induk pengetahuan Jawa. Epistemologi dalam filsafat Jawa dapat dilihat dalam *serat centhini* yang berisi “sebagai pengetahuan Jawa, serat centhini sebagai *baboning sanggyaning pangawikan Jawi* dalam artian induk dari semua pengetahuan Jawa”.¹¹⁶

Salah satu ciri kepribadian dari masyarakat Nusantara khususnya di pulau Jawa dari zaman dahulu sangat memegang erat akan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Sehingga sangat sulit bagi mereka untuk memutuskan atau menghilangkan kebudayaan yang sudah mendarah daging saat agama Islam mulai meluas di Nusantara khususnya di Pulau Jawa.

Akulturasi budaya yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dalam strategi dakwahnya yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya terbukti ampuh, sehingga mayoritas masyarakat pada waktu itu sudah menerima dan menjalankan syariat Islam. Hasil dari akulturasi budaya yang sudah dilakukan oleh kanjeng sunan Kalijaga salah satunya yang masih terpelihara saat ini yakni Kalang Obong di daerah Kendal.

Substansi nilai kebudayaan adat Jawa atau kejawen masih melekat erat pada prosesi adat prosesi Kalang Obong dari mulai upacara awal

¹¹⁵ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*,, h. 14-15

¹¹⁶ Abdulah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*,, h. 22-24

persiapan, Ubo rampe, tokoh masyarakat dan puncak pelaksanaan pembakaran boneka dan pakaian dari orang meninggal serta disertai dengan doa-doa untuk mengantarkan sang jenazah.

Dalam pembahasan etika Jawa yang salah satunya dalam permasalahan ada baik dan kurang baik dalam mempengaruhi perilaku maupun pikiran yang berkaitan langsung dengan Tuhan-Nya. Dalam pandangan filsafat Jawa berperilaku baik ataupun kurang baik termasuk ke dalam keberadaan dari manusianya dalam menyikapi semua hal yang menimbulkan rasa penasaran bagi manusia untuk menghadapi sesuatu. Dengan adanya rasa seperti itu manusia mencapai dan merasakan dengan berpegangan *manunggaling kawula Gusti*, dengan adanya pertentangan tersebut menjadikan manusia lebih memahami arti kehidupan baik yang datang sesuatu baik atau sesuatu kurang baik.

Tradisi *Kalang Obong* memiliki nilai-nilai filsafat Jawa yang terkandung didalamnya antara lain mengandung nilai-nilai filsafat alam, manusia, ketuhanan, dan filsafat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Damardjati Supadjar filsafat Jawa merupakan perpaduan antara filsafat alam (kosmologi) filsafat manusia (antropologi), filsafat ketuhanan (teologi), dan filsafat pendidikan (pedagogik). Berikut ini merupakan kaitan antara nilai-nilai filsafat Jawa:

1) *Filsafat alam*

Dalam pengertian sebagai *sangkan Paraning Dumadi* yang membahas tentang pandangan hidup orang Jawa (kejawen) yang membahas tentang asal-usul serta tujuan semua yang ada di alam semesta yang berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepada Tuhan juga. Dalam pelaksanaan upacara pucak adat kalang obong mempunyai tujuan mensucikan roh orang yang sudah meninggal karena pada dasarnya manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci kemudian kembali kepada Yang Maha Kuasa diharapkan dalam keadaan suci baik lahir maupun batinnya.

Upacara *obong* yang terdapat beberapa tindakan seperti do'a dan sesaji, tindakan tersebut didorong adanya naluri manusia untuk berbakti kepada orang tua baik dalam hubungan masalah hidup atau mati.¹¹⁷ Melalui tindakan upacara *obong* orang-orang Kalang menyampaikan gagasan ke dalam tindakan simbolik. Upacara *obong* merupakan salah satu unsur dalam Kalang obong karena dari semua kegiatan merupakan implikasi dari keyakinan yang mereka yakini (masyarakat Kalang) melibatkan simbolis pada upacara tersebut. Simbolisme berperan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat mendasar dan tidak dapat diungkap maupun dijelaskan dengan cara lain.

Melalui upacara *obong* orang-orang mengekspresikan gagasan ke dalam tindakan, upacara *obong* merupakan salah satu kebudayaan lokal yang penting karena semua kegiatan yang ada didalamnya mengandung keyakinan pada masyarakat Kalang yang melibatkan simbolisme. Oleh karena itu upacara *obong* berperan penting untuk mengingatkan orang-orang akan eksistensi hubungan dengan lingkungan, makhluk halus serta dengan Tuhan.

Bagi orang Kalang pelaksanaan upacara *obong* sangatlah penting karena untuk menciptakan dan memelihara keselarasan di dalam masyarakat Kalang sehingga tercipta serta terjaga keseimbangan dan harmonis diantara unsur dalam alam. Menurut orang-orang Kalang di Desa Lumansari pada dasarnya upacara *obong* bertujuan untuk memohon ampunan serta keselamatan dari Tuhan serta kekuatan-kekuatan supranatural lainnya bagi orang yang ditinggalkan dan bagi orang yang meninggal.¹¹⁸

Menurut kepercayaan orang-orang Kalang di Desa Lumansari kepercayaan melambangkan kesatuan mistis dan sosial. Adat atau upacara tersebut dilaksanakan setelah tujuh hari meninggalnya

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Roiatun salah satu orang Kalang Desa Lumansari 20 Agustus 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Roiatun orang Kalang di Desa Lumansari 20 Agustus 2022

seseorang (orang Kalang), bagi masyarakat Kalang upacara *obong* mempunyai makna yang wajib dilaksanakan bagi orang Kalang maupun keturunannya. Oleh karenanya upacara *obong* dilaksanakan tidak hanya bermaksud sebagai solidaritas saja namun juga menjaga serta memelihara hubungan dengan arwah leluhur (nenek moyang).

2. *Filsafat manusia (antropologi)*

Filsafat manusia (antropologi) *khalifatullah* sebagai salah satu pegangan *monko ojo dumeh* (dilarang bertindak sewenang-wenang) sehingga perlunya menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Prosesi kalang kobong sangat erat kaitannya dengan berkumpulnya masyarakat sekitar untuk ikut mendoakan maupun menghormati orang yang sudah meninggal, hal ini secara tidak langsung menghendaki sesama manusia agar menghargai segala hal bahkan sampai titik akhir kehidupan.

Adapun beberapa dimensi manusia terhadap tradisi obong antara lain sebagai berikut:

a) Dimensi Individual (*individual being*)

Dimensi ini akan membicarakan eksistensi manusia serta tahapan untuk berkembang, adapun tahapan-tahapan perkembangannya sebagai berikut:

Tahap Estetis, dimana kehidupan manusia diarahkan untuk mendapatkan kesenangan, tahapan ini manusia ditantang oleh banyak godaan seperti halnya pandangan hedonism (kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia).

Tahap Etis, tahapan ini bertolak balik pada tahapan estetis dimana tahapan etis seseorang atau individu mulai menerima kebijakan moral dan mulai terikat terhadap lingkungan dan semacamnya. Seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas dan tidak tergantung kepada masyarakat ataupun kebudayaan di zamannya.

Tahapan Religius, tahapan ini merupakan tahap keyakinan yang berdasar pada iman seseorang, hidup tanpa ikatan yang bersifat duniawi.

Seseorang atau manusia sebagai makhluk individu yang lekat akan kepribadian, perbedaan serta persamaan, seseorang individu juga mempunyai ciri masing-masing antara satu dengan yang lainnya.

b) Dimensi Kesosialan (*sosial being*)

Manusia tidak akan bisa hidup sendirian, manusia membutuhkan manusia lain agar bisa bersosial dna lainnya. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang sosial adalah terdapatnya kesadaran baginya tentang posisi dalam kehidupan beragama maupun bersama. Kehidupan sosial di masyarakat merupakan persamaan dengan kehidupan individu sendiri.

c) Dimensi Kesusilaan (*moral being*)

Manusia sebagai makhluk susila bahwasanya sadar akan nilai dan norma-norma, kesadaran bagi manusia tidak akan dipisahkan realitas sosial karena adanya nilai-nilai dapat bermanfaat bagi manusia.

d) Dimensi Keberagamaan (*religius*)¹¹⁹

Manusia didalam agama mempunyai dua unsur yang tertanam yaitu unsur materi dan non materi (jasmani dan rohani). Tahapan religius dapat dikatakan bahwasanya keyakinan mempunyai pengaruh positif bagi manusia antara lain:

- 1) Keyakinan atau *religius* menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan bagi seseorang yang mempercayai yang dimaksudkan dengan sesuatu yang dirshmati oleh Allah.

Masyarakat Kalang di Desa Lumansari mempunyai keyakinan terhadap tradisi obong, orang-orang Kalang

¹¹⁹ Azizah Aeyanti, *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*, Vol. 7 No. 2, (Penerbit: El-Afkar, IAIN Bengkulu, 2018), h. 4-9

berkeyakinan jika keluarga mereka belum disempurnakan dalam hal melaksanakan upacara *obong* maka arwah akan mendatangi keluarga. Orang-orang Kalang masih mempercayai bahwa setelah kehidupan di dunia masih ada kehidupan di luar dunia, sehingga upacara *obong* merupakan kegiatan pembakaran rumah-rumahan dan pakaian (harta milik almarhum) serta adanya sesajian yang bertujuan bekal dalam menuju surga.

Masyarakat Kalang di Desa Lumansari masih melaksanakan ritual-ritual dalam tradisi seperti sesaji dan beberapa pendamping sesaji, nasi dan lauk pauk, kinang, rokok serta minuman seperti air putih, kopi dan teh.

Orang-orang Kalang juga percaya jika setelah melaksanakan upacara *obong* mereka semua sudah tidak mempunyai tanggungan maupun beban. Masyarakat Kalang yang belum melaksanakan upacara *obong* bagi keluarga mereka masih mempunyai tanggungan, mereka mempercayai jika belum dilakukan upacara *obong* arwah mereka masih belum tenang. Disisi lain mereka (masyarakat Kalang) percaya bila belum dilaksanakan upacara *obong* maka keluarga yang ditinggalkan akan mengalami musibah yang kurang baik.¹²⁰

- 2) Keyakinan keberagamaan menciptakan lingkungan yang sehat, bias menghargai hak asasi manusia, menghargai aturan-aturan, larangan akan batasan-batasan tertentu dan terciptanya rasa terhadap sesama.
- 3) Mampu mewujudkan kekuatan untuk bertahan dari rasa kesedihan, kegembiraan dan lain sebagainya.

b) Filsafat ketuhanan (teologi)

¹²⁰ Wawancara dengan bapak Sugeng selaku masyarakat Kalang Desa Lumansari 20 Agustus 2022

mempunyai pengertian bahwa manusia merupakan seorang hamba yang seharusnya patuh terhadap Tuhan-Nya bahwa segala sesuatu itu merupakan perintah-Nya. Adat kebudayaan kalang kobong ini seolah-olah menjawab kebuntuan dari akar masalah di tanah Jawa pada zaman dahulu yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga. Dengan mengubah substansi dari adat kalang kobong ini menjadi ke arah yang islami menjadi media pendekatan diri kepada Sang Maha Kuasa bagi Masyarakat Jawa. Adapun *sarira batara* (kawula gusti), yang Sunan Kalijaga yang bahkan masih terlaksana hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dalam kenyataan masyarakat Kalang Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal masih mempertahankan tradisi *obong* tersebut. Upacara yang mereka laksanakan seperti halnya upacara (*sependhak*) dilaksanakan setiap satu tahun dari kematian almarhumah.

Pelaksanaan prosesi upacara *obong* masih disertai sesaji, “*Sesaji niku naming dados pelengkap, tujuane nggeh boten neko-neko, mboten wonten hubungane kalih kemusyrikan, wong mangke tumpenge nggeh dimaem sareng-sareng, nek dupane niku kangge dinge ewangan tempat supados boten mambet sing boten-boten*”¹²¹

Bagi masyarakat Kalang sesaji dalam pelaksanaan *obong* bukan semata musyrik maupun syirik melainkan hanya sebagai pelengkap untuk menghormati arwah para leluhur.

Bahwa Agama (religi), dapat dipandang sebagai salah satu kepercayaan serta perilaku atau pola yang ada pada diri manusia untuk mengendalikan alam semesta yang tidak dapat dikendalikan, oleh hal tersebut agama merupakan bagian dari kebudayaan. Sebagai berikut ciri untuk mengidentifikasi suatu agama yang terdiri berbagai ritual-ritual, doa, nyanyian, tari-tarian, sesaji serta kurban sebagai persembahan

¹²¹ Wawancara dengan mas Sipul salah satu orang Kalang di Desa Lumansari 20 Agustus 2022

untuk arwah leluhur maupun roh-roh lainya.¹²² Adapun dimensi yang terdapat di tradisi Obong antara lain sebagai berikut:

1) Dimensi Keyakinan

Religi atau keyakinan merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat.¹²³ Keyakinan pada makhluk-makhluk halus seperti halnya roh leluhur, bagi keturunannya roh leluhur mempunyai wujud yang nyata dan tertanam pada pikiran masyarakat Kalang.

Dimensi keyakinan merupakan dimensi yang berisi pengharapan, bagi seseorang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis dan meyakini ajaran-ajaran tersebut. Di dalam agama Islam keyakinan disajikan dengan akidah Islam yang menunjukkan terhadap seberapa yakin pada ajaran-ajaran yang bersifat mendasar.¹²⁴

Masyarakat Kalang percaya bahwa upacara *obong* yang bertujuan untuk menyempurnakan arwah serta sebagai bakti terhadap orang tua, orang Kalang percaya bahwa setelah melakukan upacara *obong* baik orang tauan atau saudara yang sudah meninggal mendapatkan tempat yang baik di surga. Orang Kalang mempercayai bahwa setelah meninggal masih ada kehidupan lagi, sebagai bentuk keyakinan mereka. Di agama Islam dijelaskan perilaku untuk meyakini adanya Allah, malaikat, nabi, rasul, kitab-kitab, surga dan neraka dan qada dan qadar, supaya keyakinan masyarakat Kalang makan dilengkapi dengan pengetahuan yang berkaitan dengan akidah.¹²⁵

¹²² Edna Haviland, *Cultural Antropology*, (Penerbit: New York, Rinehart and Winston, 1975), h. 197

¹²³ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 204

¹²⁴ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 80

¹²⁵ Wawancara dengan pak Sugeng warga Desa Lumansari, 20 Agustus 2022

2) Dimensi Peribadatan (praktik agama atau *ritualistic*)

Mencakup beberapa perilaku pemujaan pada roh-roh leluhur, ketaatan, hal-hal yang harus dilakukan baik itu yang mempunyai wujud maupun tidak berwujud seperti ritual atau upacara obong maupun ketaatan yang lainnya, sebagai berikut: *Ritual*, merupakan tindakan keagamaan yang dilakukan atau dilaksanakan dengan cara formal dan khas adat obong tersebut dan praktik-praktik yang ada di upacara obong. *Ketaatan dan ritual*, dalam Islam peribadatan (praktik agama) seberapa ketaatan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual.¹²⁶

3) Dimensi Penghayatan dan Pengalaman

Semua agama mengandung pengharapan tertentu, seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan akan mencapai ke titik kekuatan supranatural. Dimensi penghayatan dan pengalaman merupakan dimensi yang menyertai baik keyakinan maupun pengalaman terhadap seberapa jauh tingkatan muslim dalam pengalaman religius. Di Islam ini terwujud dalam perasaan, baik perasaan tentram atau bahagia baik membahas atau membicarakan tentang pengalaman keagamaan.

Dalam kenyataan masyarakat Kalang di Desa Lumansari masih kental akan hal upacara *obong* dan masih mempertahankan hingga kini, dari kematian almarhumah mereka (masyarakat Kalang) mereka masih mempertahankan tradisi *obong* tersebut yang dilihat dari zaman sekarang mereka masyarakat Kalang masih menjaga dan melestarikan. Penyesuaian terhadap upacara *obong* diikuti dengan zaman, bahwasanya upacara tersebut mengalami perubahan tetapi dari dasar dan tujuan masih mereka pegang teguh serta menjaga dan melestarikannya.¹²⁷

¹²⁶ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, h. 77

¹²⁷ Pontjosutirto Soelarjo, *Orang-orang Golongan Kalang*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1971), h. 23

4) Dimensi keagamaan

Dimensi ini mengacu terhadap harapan dan pengetahuan terhadap dasar-dasar, kitab suci, ritus-ritus, dan tradisi, ini merujuk kepada tingkatan keagamaan seseorang baik dari segi pengetahuan maupun ajaran-ajaran keagamaan. Dimensi agama menjadikan tingkat akan pemahaman orang terhadap ajaran agama yang sudah dianutnya (dipeluk).¹²⁸ Agama Islam menjelaskan bahwa dimensi ini menyangkut pengetahuan akan isi al-Quran, pokok ajaran, rukun Islam dan rukun iman, hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya, ini yang harusnya diimani dan dilaksanakan.

¹²⁸ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 38

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Kalang Obong* masih dilakukan oleh masyarakat Desa Lumansari, tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun oleh orang-orang *kalang*. Selain faktor kepercayaan adapula makna dibalik pelaksanaan tradisi *Kalang Obong*. Dalam prosesi upacara adat *kalang obong* tidak luput dari nilai teologis yang terkandung yang dijadikan pedoman bagi masyarakat *kalang*. Dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada pelaksanaan adat *kalang obong* yang ada di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan adat *kalang obong* sampai sekarang masih berlangsung dan telah terjadi akulturasi budaya melalui substansi maupun sinkrisme. Ditemukan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi *obong* pada masyarakat Kalang khususnya di Desa Lumansari masih dipertahankan hingga saat ini, karena masyarakat Kalang menjaga amanat dari leluhur. Kebudayaan tersebut dijaga sebagai tanda bukti baktinya seorang anak terhadap orang tua meski sudah meninggal, tradisi *obong* bagi masyarakat Kalang menyempurnakan (mensucikan) arwah leluhur atau orang tua sehingga perjalanan menuju surge tidak ada hambatan (tenang).
2. Menurut kepercayaan orang-orang *Kalang* tradisi *kalang obong* menerangkan akan budaya dan sosial masyarakat mereka (*Kalang*), dilakukan ketika ada orang *Kalang* yang meninggal. Upacara *obong* ini dilakukan dengan tujuan agar arwah diberikan tempat yang baik di surga dan sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga untuk orang tua atau keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat *kalang* mempercayai jika tidak melakukan upacara tersebut maka akan membawa petaka bagi keluarga, upacara *obong*

dilakukan tidak hanya solodaritas melainkan juga menghormati keluarga yang telah meninggal serta menjaga tali silaturahmi antar masyarakat Kalang maupun masyarakat sekitar. Upacara *obong* sendiri merupakan pembakaran barang-barang serta orang-orangan, pelaksanaan upacara tersebut juga dilengkapi dengan ubo rampe.

3. Prosesi pendekatan filsafat Jawa terhadap orang *Kalang* yang terjadi di Desa Lumansari saat pelaksanaan adat Kalang Obong yang dilihat dari praktik dan ajaran dahulu menganut ajaran Hindu sedangkan sekaran bias dilihat dengan menyisipkan amaliyah Islam dalam pelaksanaan upacara adat Kalang Obong, seperti adanya pembacaan tahlil serta doa-doa sebelum dan sesudah dilaksanakan upacara adat tersebut. Selain masih memegang teguh kebudayaan mereka (Kalang Obong) orang-orang Kalang yang ada di Desa Lumansari sedikit demi sedikit ajaran Islam diterima dan dipraktikan dalam kebudayaan mereka sehingga mengakibatkan orang-orang Kalang mayoritas sudah memeluk agama Islam, meskipun masih melaksanakan tradisi yang di wariskan oleh leluhur mereka.

B. Saran

1. Bagi Pemerintahan dan Jajaran Daerah Kabupaten Kendal

Dari hasil penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu laporan di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal sebagai suatu laporan bahwa masih terdapat suku Kalang yang masih mempertahankan upacara tradisi *obong*. Diharapkan pemerintah dan jajaran Kabupaten Kendal untuk dapat mengelola dan dilestarikan.

2. Bagi masyarakat umum

Diharapkan untuk mendukung dan melestarikan kebudayaan lokal serta bagi masyarakat yang bukan orang kalang jika mau belajar tentang tradisi kalang obong agar mengetahui bentuk guyub rukun dan

tradisinya supaya kedepannya bisa menceritakan ke anak cucu bahwa di Kabupaten Kendal masi adanya tradisi obong tepatnya di Desa Lumansari dan sekitarnya. Ini merupakan salah satu warisan yang harus dilestarikan.

3. Bagi masyarakat Kalang

Untuk generasi masyarakat Kalang tua diajarkan dan pengetahuan terhadap tradisi Kalang Obong ke generasi muda supaya dapat menanamkan rasa kepedulian bagi generasi muda dan menjunjung tinggi kebudayaan leluhur sehingga terciptanya rasa kepedulian akan tradisi lokal.

4. Bagi pembaca atau penelitian berikutnya

Dari hasil penelitian di atas diharapkan bisa menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan akan tradisi kalang obong di Kabupaten Kendal, adanya penelitian tersebut semoga pembaca bisa mengambil nilai-nilai akan kebudayaan yang ada di tradisi ini.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillahrabbi'l'alamiin dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah yang Maha Kuasa atas nikmat sehat, hidayah dan rahmatnya sehingga kehendak atas Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sebagai manusia awam dan masih banyak kekurangan maupun kelemahan. Maka demikian peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Aeyanti, Azizah. 2018. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*. Bengkulu: Penerbit El-Afkar. Vol. 7 No. 2.
- Alwi, Muhammad Sunandar. 2020. *Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ancok, Jamaludin. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar. 2016. *Ini Kan Bukan Bali Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoraharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Jurnal Etnografi Indonesia ETNOSIA. Vol. 01. No. 02.
- Ariska, Putri Novi. 2019. *Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik*. Universitas Negeri Semarang.
- Asa, Arthur. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ashari, Muh Subhan. 2020. *Teologi Islam Perspektif Harun Nasution*. Yogyakarta: An-Nur Jurnal. Vol. 10, No. 1.
- Aufa, Ari Abi. 2017. *Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa*. IAIN Sunan Giri Bojonegoro. Vol 1 No. 1.
- Brsitepu, Susianti. 2016. *Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daning, Melita. 2015. *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Perbandingan Agama 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajah, Innarotudzkiyya. 2011. *Pelaksanaan Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah Lintas Budaya)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pintar Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ernatip. 2018. *Upacara Ngaben di Desa Rama Agung*. Bengkulu Utara. Jurnal Agama. Vol. 4 No. 2.
- Erwin, Murdijati Gardjito Lilly T. 2010. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, Muhammad. 2009. *Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Firman. 2018. *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Frantony, Alchossa. 2018. *Kematian dan Eskatologi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Gunawan Rudi, Merina. 2018. *Tradisi Ma'anene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja*. Jakarta. Jurnal Agama. Vol 4 No. 2.
- Haviland, Edna. 1975. *Cultural Antropology*. Penerbit: New York, Rinehart and Winston.

- Heriyanto, Husain. 2013. *Peran Filsafat Islam dalam Pembangunan Tradisi Keilmuan*. Jakarta: UI. Vol.13 No. 3.
- Huda, Dimyanti. 2017. *Peran Budaya dalam Masyarakat Islam Jawa Terhadap Kerukunan Umat Beragama*. Kediri: STAIN Kediri. Vol. 1, No. 2.
- Inayatul, Azizah. 2017. *Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Januarto, Adelia. 2019. *Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kamaruzzaman. 2020. *Peran Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Aceh: Jurnal Al-Mabhast.
- Kholiq, Abdul. 2013. *Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa*. Semarang: Jurnal Multikultural dan Multireligius. IAIN Walisongo .Vol. 12, No. 1.
- Koentjaraningrat. 1982. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kusbandriyo, Bambang. 2007. *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Surakarta: Jurnal Shalih. LP2M IAIN. Vol. 1, No. 1.
- Madriani, Revi. 2021. *Living Teologi Tradisi Tolak Balak Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawi Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Vol. 1 No. 3.
- Majid, Nurcholis. 1993. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mufidah, Luk luk Nur. 2017. *Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam*. Jawa Timur: IAIN Tulungagung. Vol. 2, No. 1.

- Mulyana, Hilman. 2018. *Kematian Perspektif Kitab Haqaiq Al-Tafsir*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mustasa, Muhtadim. 2006. *Reoeientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama*. Palu: : STAIN Datokarama Palu. Vol. 3 No. 2.
- Mustasfa, Muhtadin. 2006. *Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama*. Palu: STAIN Datokarama Palu. Vol. 3 No. 2.
- Naphila, Paridah. 2018. *Pemahaman Teologi Islam Masyarakat Tentang Peran Ulama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres.
- Nasution, Harun. 2013. *Teologi Islam* Edisi ke-5. Jakarta: UI Press.
- Novia. *Studi Masyarakat (Religi dan Tradisi)*. Semarang: Jurnal SMART. Vol. 2 No. 2.
- Parinussa, Stevanus. 2018. *Nilai Essensialisme dalam Interpretasi Kebudayaan Kontemporer*. Pendidikan Kristen Humaniora.
- Qomaruzzaman, Bambang. 2020. *Teologi Islam Modern: Renaissance*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan.
- Rahardjo, M. 2011. *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif” (Materi kuliah metodologi penelitian PPs*. Malang: UIN Maliki.
- Rahayu, Sri Walny. 2010. *Peran dan Fungsi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Berlandaskan Nilai Keislaman dan Kontribusi dalam Krisis Masyarakat Modern*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam.
- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

- Rizkiana, Ika Arina. 2011. *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Semarang: UNNES.
- Rizkiana, Ika Arina. 2011. *Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rusli, Risan 2019. *Teologi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim, Irfan. 2016. *Al-Qalam*. Banten Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Vol. 29, No. 2.
- Sardjono, Agung Budi dkk. 2018. *Omah Kalang Omah Tradisi Desa Kalang Desa Tradisi (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa Kalang)*. Semarang: UNDIP. Vol. 2 No. 2.
- Sari, Afifatin Nila. 2013. *Tradisi Mayang dalam Perspektif Teologi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampe.
- Setiawan, Restu Budi. 2015. *Bentuk, Makna dan Fungsi, Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: UNNES.
- Sholeh, Ahmad. 2005. *Upacara Obong (Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Kalang)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Sholeh, Ahmad. 2005. *Upacara Obong (Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Kalang)*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Sipahutar, Siti Kholijah. 2013. *Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soelarjo, Pontjosutirto. 1971. *Orang-orang Golongan Kalang*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Soleh, Khudori. 2013. *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Cornelius Iman. 2014. *Peran Budaya dalam Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Jurnal Teologi. Universitas Sanata Dharma. Vol. 3, No. 2.
- Supadjar, Damardjati. 1998. *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Suparjo. 2008. *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Puwokerto: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 No. 2.
- Suryabrata, Suryadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susanto, Heri. 2007. *Refleksi Kritis atas Metode Berfilsafat Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Vol. 17 No. 3.
- Susanto, Heri. 2010. *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: Pustaka Resmedia.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini*. Jurnal: Litera. Vol. 12, No. 2.
- Widjaja, Fransiskus Irwan dkk. 2020. *Teologi Kontekstual dalam Adat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Batam: Jurnal Teologi. Vol. 5 No. 2.

LAMPIRAN

A. DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibu Sukartiyah
 Umur : 51
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Ds. Podosari Rt 06 Rw 02
2. Nama : Triyono
 Umur : 30
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Ds. Podosari
3. Nama : Ibu Kubro
 Umur : 62
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Poncorejo
4. Nama : Ibu Jumiati
 Umur : 45
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Lumansari
5. Nama : Saipul
 Umur : 20
 Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Nama : Kansari
 Umur : 39
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Aparatur Desa : Kepala Desa Lumansari
3. Nama : Fitriyani Mutyastuti
 Umur : 33
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Aparatur Desa : Sekretaris Desa
4. Nama : Suryadi
 Umur : 40

Jenis Kelamin : Laki-laki

Aparatur Desa : Kepala Seksi Pelayanan

5. Nama : Subadiyo

Umur : 47

Jenis Kelamin : Laki-laki

Aparatur Desa: Kepala Seksi Pemerintahan

6. Nama : S. Winarno

Umur : 50

Jenis Kelamin : Laki-laki

Aparatur Desa : Kaur Tata Usaha dan Umum

7. Nama : Ibu Ruqqi

Umur : 63

Jenis Kelamin : Perempuan

8. Nama : Djaddi

Umur : 69

Jenis Kelamin : Laki-laki

9. Nama : Sugeng

Umur : 40

Jenis Kelamin : Laki-laki

10. Nama : Ibu Roiatun

Umur : 50

Jenis Kelamin : Perempuan

11. Nama : Suwardi

Umur : 47

Jenis Kelamin : Laki-laki

B. DAFTAR WAWANCARA

1. Apa yang saudara ketahui tentang tradisi Kalang Obong di Desa Lumansari?
2. Bagaimana sejarah orang kalang?
3. Apakah anda tahu prosesi pelaksanaan tradisi Obong di Desa Lumansari?
4. Bagaimana prosesi tradisi Obong dilaksanakan?
5. Apa tujuan diadakanya tradisi kalang Obong bagi masyarakat kalang di Desa Lumansari?
6. Apa saja perlengkapan yang perlu disiapkan pada acara Obong?
7. Bagaimana keagamaan masyarakat Lumansari?
8. Apa saja sesajen dan ubo rampe yang perlu disiapkan?
9. Apa makna sesajen dan ubo rampe tersebut?
10. Apakah ada akibat jika tidak melakukan tradisi Obong bagi masyarakat kalang tersebut?
11. Apakah ada nilai budaya yang terkandung dalam upacara Obong terhadap masyarakat kalang?

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.3576/Un.10.2/D/PP.00.9/..12/2021

16./..Desember...../2021

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Kepala Desa Lumansari, Kecamatan Ngemu, Kabupaten Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

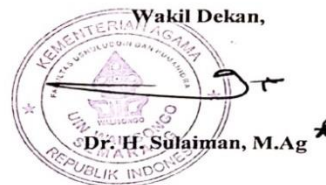
Nama	: LESTYOWATI
NIM/Program/Smt	: 1704016067/ Aqidah dan Filsafat Islam/ 9 (sembilan)
Alamat	: Lumansari, Kecamatan Ngemu Kabupaten Kendal
Tujuan Research	: Untuk mengerjakan tugas akhir (Skripsi)
Judul Skripsi	: Teologi Adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Ngemu Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Filsafat Jawa.
Waktu Penelitian	: Bulan Desember-Selesai
Lokasi	: Desa Lumansari Kecamatan Ngemu Kendal.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Wakil Dekan,



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

C. DOKUMENTASI

Gambar dibawah merupakan foto bersama Kades dan staf lainnya di Desa Lumansari



Gambar 6. 1 Foto bersama Kades dan Staf di Desa Lumansari



Gambar 6. 2 Struktur Organisasi Desa Lumansari



Gambar 6. 3 Peta Desa Lumansari



Gambar 6. 4 wawancara dengan warga





Gambar 6. 5 Boneka Pengantin dan Sesaji dalam upacara Nglepas dan Sontengan



Gambar 6. 6 Prosesi Nyangoni dan aweh mangan



Gambar di bawah tersebut merupakan upacara *Nglepas*, anak, saudara atau orang tua menggendong boneka pengantin dan peralatan lainnya serta mengelilingi rumah-rumahan sebanyak 3 kali.



Gambar 6. 8 upacara Nglepas



Gambar 6. 7 Peletakan boneka setelah upacara

Gambar di bawah merupakan telah selesainya upacara *nglepas* boneka pengantin diletakan di rumah-rumahan beserta sesaji dan tahap pembakaran.



Gambar 6. 9 Boneka dan sesaji sebelum dibakar



Gambar 6. 10 Rumah dan sesaji siap untuk dibakar



Gambar 6. 11 Pembakaran sesaji dan rumah- rumahan



Gambar 6. 13 Pembakaran



Gambar 6. 12 Pembakaran



Gambar 6. 14 Pembakaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Lestyowati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat tanggal lahir : Kendal, 09 Juli 1998

Alamat : Ds. Podosari, Rt 06 Rw 02, Kec. Cepiring, Kab.
Kendal

Kepercayaan : Islam

Status : Belum Menikah

Ibu Kandung : Juriyah

Bapak Kandung : Hasim

Email : lestyowati4321@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

12. 2004 - 2005 : TK Pertiwi Podosari
13. 2005 - 2011 : SD N Podosari
14. 2011 - 2014 : MTS NU 01 Cepiring
15. 2014 - 2017 : MAN KENDAL
16. 2017- Sekarang : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang